SENI KALIGRAFI ARAB UKIR KAYU

PROYEK STUDI

Diajukan dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Jurusan Seni Rupa

Oleh

Kristiyanto
NIM. 2414990016

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2006

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto: " Apabila seseorang hamba meninggalkan do`a untuk kedua orang tua, maka terputuslah rizki dari padanya" (Hadits Riwayat Dailami).

Persembahan

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, atas karunia-Nya Proyek Studi ini saya persembahkan kepada:

1. Almh. Ibu dan Ayah tercinta
2. Adikku dan kekasihku tercinta
3. Saudara – saudara dan keluarga tercinta
4. Keluarga Bpk. Djunaedi di Batang
5. Teman – temanku angkatan `99 dan insan mahasiswa seni rupa.

HALAMAN PENGESAHAN

Proyek studi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Proyek Studi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Ketua,

Drs. Nur Rokhmat
NIP. 130604160

Sekretaris,

Drs. Syakir, M. Sn
NIP. 132059065

Penguji I,

Drs. Triyanto, M. A
NIP. 131281218

Penguji II,

Drs. Syafi`i M. Pd
NIP. 131472572

Penguji III,

Drs. Onang Murtiyoso, M. Sn
NIP. 132046854

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Rustono
NIP. 131281222

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah – Nya, penulis dapat menyelesaikan proyek studi ini. Untuk penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. T. Soegito S. H. M. M Rektor Universitas Negari Semarang yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
2. Bapak Prof. Dr. Rustono, Dekan FBS UNNES yang telah memberikan bantuan fasilitas administratif kepada penulis.
3. Ibu Dr. Sri Iswidayati, M. Hum, Ketua Jurusan Seni Rupa UNNES yang menyetujui dan mempermudah pembuatan proyek studi ini.
4. Bapak Drs. Syafi`i, M. Pd, dosen pembimbing I yang selalu tekun dan sabar dalam memberikan bimbingan.
5. Bapak Drs. Onang Murtiyoso, M. Sn, dosen pembimbing II yang selalu menuntun dan mengarahkan dalam memberikan bimbingan.
6. Bapak Drs. Kamsidjo B.U, dosen wali yang banyak memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan studi.
7. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Seni Rupa FBS UNNES atas ilmu yang diberikan.
8. Bapak, Ibu dan Saudaraku tercinta yang telah memberikan dukungan baik material maupun moral.

9. Semua pihak yang telah membantu hingga proyek studi ini selesai yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik atas bantuan Bapak, Ibu, dan semua pihak yang tulus ikhlas akan memperoleh balasan sesuai dengan amal bhaktinya.

Semarang,..…..Oktober 2006

Penulis

SARI

Kristiyanto, 2006. **Seni Kaligrafi Arab Ukir Kayu**.. Jurusan Srni Rupa, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I, Bpk. Drs. Syafi`i, M. Pd, pembimbing II, Drs. Onang Murtioyoso, M. Sn.

Latar belakang pengambilan tema pembuatan proyek studi yang berjudul "Seni Kaligrafi Arab Ukir Kayu", didasari adanya ketertarikan penulis terhadap tulisan kaligrafi Arab yang mengambil jenis khat Tsulust yang cenderung luwes, dengan penambahan bentuk luruhan air pada setiap huruf kaligrafi Arab maupun pada bidang *background*- nya bentuk yang beranekaragam.

Tujuan pembuatan proyek studi ini adalah: (1) untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan , (2) sebagai bentuk ungkapan ide dan kreasi dalam karya seni ukir kaligrafi Arab, (3) untuk lebih memasyarakatkan seni kaligrafi Arab pada ukir kayu, (4) untuk memperkaya seni ukir kaligrafi Arab, (5) untuk lebih mengembangkan daya kreasidalam pembuatan bentuk kaligrafi Arab yang lebih artistik.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya seni ukir ini adalah kayu jati. Alat yang digunakan adalah seperangkat pahat ukir dan alat pertukangan. Teknik yang digunakan adalah teknik ukir lemahan. Langkah – langkah pembuatan karya terdiri dari beberapa tahap, yaitu mendesain, memahat dan tahap yang terakhir adalah penyelesaian (*finishing*) dengan cara memberi warna karya dan proses memelamin dan dilanjutkan dengan pengemasan karya dengan menggunakan figura sesuai dengan fungsi karya seni ini sebagai hiasan.

Secara keseluruhan karya seni ukir kayu yang ditampilkan berbentuk dua dimensi berupa panel sebagai penghias yang merupakan beberapa nama – nama surat dalam Al – Qur`an, dengan mempertimbangkan unsur – unsur visual antara lain garis, warna, raut, tekstur, volume dan ruang semuanya berbentuk tulisan kaligrafi dengan penambahan bentuk luruhan air pada huruf Arab beserta bidang *background* – nya. Untuk memperoleh karya seni ukir yang berkualitas, baik dan indah maka penulis menggunakan struktur estetika atau prinsip – prinsip desain dalam pembuatannya, yaitu keseimbangan, kesebandingan dan kesatuan, irama. Hasil karya seni ukir kayu ini mempunyai ukuran rata – rata 40 x 60 x 3 cm dengan bahan kayu jati.

Hasil proyek studi ini diharapkan dapat menjadi bahan, sarana, motivasi bagi para apresiator,khususnya mahasiawa seni rupa dalam mengembangkan gagasan berkarya seni guna melestarikan karya – karya seni khususnya seni ukir kayu warisan budaya bangsa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…… i

HALAMAN PENGESAHAN…… ii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN……. iii

PRAKATA…… iv

SARI…….. vi

DAFTAR ISI…….. vii

DAFTAR GAMBAR……. x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemilihan Tema dan Karya……. 1

1. Alasan Pemilihan Tema……. 1

2. Alasan Pemilihan Jenis Karya…….. 5

B. Tujuan Pembuatan Proyek Studi…….. 7

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Seni……. 8

B. Pengertian Seni Ukir…… 11

C. Pengertian Motif Kaligrafi…….. 14

D. Pengertian Luruhan Air…… 17

E. Unsur – unsur Visual dalam Karya Seni Ukir…….. 17

F. Kaligrafi Arab sebagai Subjek Karya Seni……... 25

BAB III : TEKNIK BERKARYA

A. Media Berkarya…… 27

a. Bahan…… 27

b. Alat……... 30

B. Langkah – langkah Berkarya……... 36

BAB IV : HASIL KARYA

A. Deskripsi dan Analisis Karya I

" An – Naas "…… 41

B. Deskripsi dan Analisis Karya II

" Ath – Thalaaq "…… 44

C. Deskripsi dan Analisis Karya III

" Ar – Rahman "…… 46

D. Deskripsi dan Analisis Karya IV

" Al – Fiil "…… 48

E. Deskripsi dan Analisis Karya V

" Al – Mulk "…… 51

F. Deskripsi dan Analisis Karya VI

" Al – Alaq "……. 54

G. Deskripsi dan Analisis Karya VII

" Ash – Shaf "…….. 56

H. Deskripsi dan Analisis Karya VIII

" Al – Buruuj "…… 59

I. Deskripsi dan Analisis Karya IX

" Al – Fath "…… 61

J. Deskripsi dan Analisis Karya X

" At – Tin "…….. 64

K. Deskripsi dan Analisis Karya XI

" Nuh "……. 66

L. Deskripsi dan Analisis Karya XII

" Al – Jin "…….. 69

M. Deskripsi dan Analisis Karya XIII

" Al – Ashr "…… 72

N. Deskripsi dan Analisis Karya XIV

" An – Nahl "…….. 74

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan…….. 77

B. Saran……. 78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. An – Naas……. 41

Gambar 2. Ath – Thalaaq……... 44

Gambar 3. Ar – Rahman……. 46

Gambar 4. Al – Fiil……. 48

Gambar 5. Al – Mulk……. 51

Gambar 6. Al – Alaq…….. 54

Gambar 7. Ash – Shaf…… 56

Gambar 8. Al – Buruuj…….. 59

Gambar 9. Al - F ath……. 61

Gambar 10. Ath – Tin……. 64

Gambar 11. Nuh…….. 66

Gambar 12. Al – Jin……. 69

Gambar 13. Al – Ashr…….. 72

Gambar 14. An – Nahl……. 74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemilihan Tema dan Karya

1. Alasan Pemilihan Tema

Pada zaman modern sekarang ini, perkembangan seni semakin tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga usaha manusia dalam membuat dan menerapkan seni dalam mendukung kehidupan semakin berkembang dan beragam pula. Manusia telah menciptakan karya seni yang berdaya guna dalam kehidupannya. Integritas kesenian dalam kehidupan menyebabkan manusia larut dalam berbagai sendi kehidupan mulai dari kebutuhan yang bersifat material sampai pada kebutuhan yang bersifat spiritual. Seolah - olah tak ada satupun benda yang dibutuhkan manusia yang tidak tersentuh oleh seni.

Sejalan dengan kenyataan hidup manusia sehari – hari, manusia selalu membutuhkan kebutuhan spiritual yang dapat memberi kepuasan jiwa berupa hiasan – hiasan baik untuk mempercantik diri, memperindah barang – barang ataupun lingkungan tempat ia berada (Gustami, 1980: 2). Jadi, manusia dalam hidupnya mempunyai usaha menuju ke arah penyempurnaan hidup memiliki dorongan dan keinginan untuk memperindah diri ataupun benda – benda dan alam sekitarnya.

Perwujudan suatu keindahan dapat dituangkan dalam berbagai bentuk seni, seperti seni lukis, seni patung, seni keramik, seni fotografi dan seni ukir.

Seni ukir adalah teknik membentuk dengan cara menggores, mencukil, memahat gambar ornamen pada bahan tertentu yang sesuai, sehingga menghasilkan bentuk cekung dan timbul atau datar mengikuti gambar rencana yang bernilai estetis (Muslich dan Sudarman, 1983: 4).

Sedangkan menurut Soeprapto (1984: 9) yang dimaksud ukiran kayu adalah cukilan berupa ornamen atau ragam hias hasil rangkaian yang indah, saling jalin – menjalin, berulang dan sambung – menyambung sehingga mewujudkan suatu hiasan. Seiring dengan pendapat – pendapat tersebut dinyatakan pula oleh Bastomi (1986: 4), bahwa karya seni ukir memiliki nilai estetis atau keindahan karena seni ukir selalu dibuat indah dan menjadikan indah, sebab seni ukir mempunyai fungsi untuk memperindah atau menghias benda.

Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia (Soedarso, 1987: 1). Salah satu bidang seni rupa adalah seni ukir. Berkaitan dengan bidang yang penulis tekuni, yaitu seni rupa maka penulis tertarik untuk membuat, mengetahui dan berekspresi lewat seni ukir melalui proyek studi ini. Di samping itu penulis lebih mampu mengekspresikan ide melalui karya seni ukir yang dasar - dasar teori dan praktek mengukir telah penulis diperoleh pada mata kuliah seni ukir, dan pengungkapan ide dalam berkarya seni ukir pada proyek studi ini mengambil tema kombinasi bentuk luruhan air dengan bentuk tulisan kaligrafi Arab. Sejak dahulu sampai sekarang yang menjadi objek karya seni ukir kayu antara lain manusia, binatang, motif tumbuhan, tulisan ataupun bentuk imajinasi seniman itu sendiri (Tukiyo dan Sukarman, 1981: 3).

Kali ini penulis memilih jenis tulisan yaitu tulisan kaligrafi Arab, khususnya beberapa nama – nama surat dalam Al – Qur`an. Alasan pemilihan nama – nama surat dalam Al – Qur`an karena nama surat merupakan inti dari isi yang diambil garis besarnya. Nama surat dalam Al – Qur`an sudah tentu mempunyai arti / makna, sehingga dengan mengerti arti / makna nama surat tersebut, sedikitnya tahu atau mengerti isi yang ada dalam surat Al – Qur`an. Dengan membaca deskripsi karya pada bab IV dapat diketahui apa yang ada dalam kandungan surat tersebut. Setelah mengerti kandungan surat tersebut akan diperoleh manfaat yaitu arti, makna, tuntunan – tuntunan dan juga hal yang harus dijalankan atau hal yang harus ditinggalkan.

Luruhan air merupakan bentuk tetesan air yang jatuh dari atas ke bawah melalui media rambat, sehingga jatuhnya air tidak langsung ke bawah. Berbeda dengan tetesan air yang jatuhnya air langsung dari atas ke bawah tanpa melalui media rambat. Luruhan air biasanya bersifat mengikuti bidang atau media rambat yang ada. Penulis sengaja mengkombinasikan bentuk luruhan air dengan tulisan kaligrafi Arab untuk menghasilkan bentuk baru khususnya dalam ukiran kayu. Bentuk luruhan air ini sebagai pendukung dalam karya seni ukir kayu ini, dan objek yang ditonjolkan adalah tulisan kaligrafi Arab itu sendiri.

Dalam karya seni kaligrafi, objek yang digunakan pada umumnya menggunakan huruf Arab. Sedangkan yang dimaksud dengan motif kaligrafi Arab adalah salah satu jenis motif yang dibuat berdasarkan ayat – ayat Al– Qur`an sebagai wahyu Allah SWT yang digunakan sebagai objek dalam karya.

Kaligrafi sendiri merupakan ungkapan yang diambil dari kata Latin " *Kalios* " yang berarti indah dan " *graph* " yang berarti tulisan. Jadi arti kaligrafi yaitu seni tulis indah (Susanto, 2002: 59). Sedangkan menurut Djamadil (1977: 9) yang disebut motif kaligrafi adalah motif yang diambil dari huruf yang ada dalam Al – Qur`an.

Karya seni ukir yang ada sekarang ini sangat bervariasi wujudnya. Ukiran sebagai benda hias maupun sebagai benda terap. Demikian juga motif yang berkembang banyak sekali. Pada kesempatan ini penulis bermaksud menampilkan suatu bentuk karya yang merupakan upaya kreatif yang dilakukan dalam berkarya. Sehubungan dengan hal tersebut lewat pembuatan karya Proyek Studi dalam seni ukir ini, penulis mencoba untuk menciptakan karya seni ukir dengan motif kaligrafi Arab pada ukir kayu sebagai bentuk ketertarikan penulis terhadap keindahan bentuk kaligrafi Arab, yang nantinya akan diperoleh bentuk yang lebih indah dan berbeda dengan bentuk kaligrafi Arab yang sudah ada.

Alasan pemilihan motif kaligrafi Arab yang dapat dikemukakan adalah bahwa menurut penulis sebagai manusia yang beragama (Islam) sudah sepatutnya penulis mengangkat huruf Arab sebagai salah satu alasan pembuatan Proyek Studi. Adapun alasan lainnya yaitu penulis memandang kaligrafi Arab mempunyai bentuk yang beragam, seperti yang dikemukakan oleh Safadi (1986: 31-74) diantaranya : *kufi, tsuluts, naskhi, muhaqqaq, rahyani, tawqi`*, dan *riqa`*. Bentuk - bentuk motif kaligrafi Arab yang penulis buat tidak terlepas dari teknik penggayaan (*stilasi*), pembaharuan (*deformasi*) maupun penyengatan bentuk (*distorsi*). *Stilasi* adalah bentuk - bentuk yang merupakan pengolahan dari bentuk

- bentuk alam, sehingga mungkin saja dari hasil pengolahan tersebut lahir suatu bentuk yang baru (digayakan) namun masih tetap mencerminkan bentuk aslinya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 859). *Deformasi* adalah perubahan bentuk atau wujud dari yang baik menjadi bentuk baru (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 209) dan *distorsi* ini dapat berupa penambahan atau pengurangan dari ukuran asalnya. Ketiga aspek itulah yang menjadi bagian dari ukiran yang penulis ciptakan, dengan pertimbangan - pertimbangan artistik dan teknik yang penulis kuasai.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memilih tema “Seni Kaligrafi Arab Ukir Kayu “.

2. Alasan Pemilihan Jenis Karya

Ukiran merupakan suatu hasil karya yang memberikan keindahan, karena sifat dan kualitas keindahan itu dapat menggerakkan perasaan bagi yang melihatnya dan merupakan kegiatan pengalaman estetis. Keindahan yang diperoleh dari tanggapan terhadap karya seni atau benda yang menyenangkan akan memberi kenikmatan bagi yang melihat.

Salah satu keinginan manusia dapat dinyatakan antara lain lewat seni rupa, karena seni senantiasa bersifat kreatif. Yang dimaksud kreatif di sini bahwa seni merupakan rangkaian kegiatan manusia yang dihasilkan melalui kreasi. Kreasi di sini berarti membuat yang belum ada menjadi ada atau yang sudah ada menjadi bentuk baru. Karya seni yang penulis pilih dalam hal ini adalah karya seni ukir.

Karya seni ukir yang ada sekarang ini sudah sangat bervariasi wujud dan bentuknya, baik ukir sebagai benda hias maupun ukir sebagai benda terap.

Motif yang diambil oleh penulis dalam pembuatan Proyek Studi merupakan jenis tulisan kaligrafi Arab yang beraliran *khats Tsuluts* yang mempunyai ciri bentuk huruf yang *luwes*. Penulis sengaja mengambil jenis *khats Tsuluts* ini karena penulis yakin jika jenis *khats Tsuluts* dipadukan dengan bentuk luruhan air pada beberapa bagian objek kaligrafi Arab maupun pada bidang *background*-nya, akan memperoleh karya seni yang indah, terlebih adanya penambahan tekstur yang sangat mendukung karya ukiran tersebut.

Perkembangan karya seni ukir tidak selamanya dapat dimasukkan atau dikotak - kotakkan dalam motif yang sudah ada. Karena setiap kriyawan ukir dalam membuat karya seni bebas membuat variasi sesuai dengan situasi yang dihadapinya yang tidak dibatasi oleh motif yang sudah ada. Kebebasan seniman sangat terasa dalam mencipta dan membuat variasi bentuk.

Setiap seniman bebas dalam berkreasi sesuai dengan imajinasi serta dalam proses kerjanya. Begitu juga dalam pengungkapan ide atau gagasan tak bisa dibatasi karena keinginan manusia untuk selalu maju serta berkaitan dengan aspek kejiwaan dan tidak bisa lepas dari lingkungan dimana seniman itu berada.

Keindahan karya seni ukir diungkapkan dalam bentuk yang konkret, baik dalam bentuk dua dimensi maupun bentuk tiga dimensi. Bentuk karya seni ukir yang penulis buat diungkapkan dalam bentuk karya panel dua dimensi. Pemilihan bentuk karya dua dimensi ini berfungsi sebagai hiasan yang menambah keindahan semata.

Adapun alasan penulis memilih karya seni ukir dalam pembuatan Proyek Studi ini adalah penulis lebih mampu mengekspresikan ide melalui karya seni ukir yang dasar – dasar teori dan praktek mengukir telah penulis peroleh melalui mata kuliah seni ukir, dan bagi penulis pengungkapan ide atau gagasan lewat pembuatan karya seni ukir ini pada akhirnya akan memperoleh karya yang artistik.

Bahan baku kayu jati, alat pahat ukir serta sarana penunjang lainnya mudah didapatkan, dalam pembuatan Proyek Studi ini dengan penguasaan materi yang dipahami dan alat yang dipakai akan melahirkan bentuk yang artistik apabila hal itu diiringi dengan kemampuan berkreasi dan berimajinasi.

B. Tujuan Pembuatan Proyek Studi

Tujuan pembuatan karya seni ukir Proyek Studi adalah :

1. Untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.
2. Sebagai bentuk ungkapan ide dan kreasi penulis dalam karya seni ukir kaligrafi Arab.
3. Untuk lebih memasyarakatkan seni kaligrafi Arab pada ukir kayu.
4. Untuk mengembangkan dan memperkaya seni ukir kaligrafi Arab.
5. Untuk lebih mengembangkan daya kreasi dalam pembuatan bentuk kaligrafi Arab yang lebih artistik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Seni

Menurut Poerwadarminto (1976: 916) arti seni adalah kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang indah. Menurut Soedarso (1987: 1) dikatakan bahwa seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan manusia. Batasan itu mempunyai arti bahwa seni adalah suatu produk keindahan, yaitu usaha manusia untuk menciptakan yang indah - indah untuk mendatangkan kenikmatan.

Soedarso (1976: 2) berpendapat bahwa seni yang paling bersahaja adalah produk keindahan yaitu usaha manusia untuk menciptakan yang indah – indah dan mendapatkan kenikmatan Berbeda lagi dengan pendapat Rondhi dan Sumartono (2002: 4) yang menyatakan pengertian seni adalah sebuah kata yang memiliki makna ganda sebab, kata tersebut mengandung banyak arti. Pertama "seni" berarti halus, kecil atau *njlimet*, kedua "seni" berarti kencing, dan ketiga "seni" berarti indah. Bastomi, S (1992: 8) menyatakan bahwa seni merupakan hasil kreatifitas penciptaannya, yang terwujud dalam bentuk dari hasil pengolahan yang kreatif.

Menurut pandangan filosof Amerika dan ahli teori seni Thomas Munro seperti dikutip Soedarso (1976) seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek - efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek -

efek tersebut mencakup tanggapan - tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan dan imajinasi yang rasional maupun emosional.

Soedarso (1976: 2) juga berpendapat bahwa definisi seni yang paling bersahaja adalah produk keindahan, yaitu usaha manusia untuk menciptakan yang indah – indah untuk mendapatkan kenikmatan. Berkaitan dengan ini, Wojowasito dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1972: 27) menerangkan bahwa "kesenian adalah hasil dari kepandaian mengadakan sesuatu yang indah.

Leo Tolstoy (The Liang Gie, 1996: 69) menyatakan bahwa seni adalah aktivitas seseorang secara sadar dengan perantara tanda – tanda lahiriah tertentu menyampaikan perasaan kepada orang lain yang telah dihayati sehingga mereka kejangkitan perasaan ini dan mengalaminya.

Berkaitan dengan seni rupa, John Hopers (dalan The Liang Gie, 1996: 69) menyatakan bahwa seni meliputi setiap benda yang dibuat manusia sebagaimana dilawankan dengan benda – benda yang ada di alam. Maksud dari pendapat tersebut bahwa keindahan alam bukanlah seni, tetapi yang menjadi ciri seni adalah setiap hasil karya seni atau benda – benda indah yang berguna, yang dibuat manusia.

Hegel (dalam Bastomi, S. 1990: 39) menyebutkan tentang pembagian jenis – jenis seni, khususnya seni rupa meliputi antara lain seni lukis / gambar, seni relief, seni kriya / kerajinan, seni bangunan dan seni patung.

Seni adalah kreasi secara berekspresi, dan seni juga sebagai alat berkomunikasi, seni merupakan suatu bahasa yang menggunakan beragam benda untuk menyajikan sebuah makna. Menurut Ducasse (dalam Pranjoto, 1988), seni

merupakan bahasa emosi artinya seni adalah aktivitas yang mempunyai tujuan yang terkontrol secara kritis yang bermaksud menciptakan suatu objek yang mempunyai kemampuan merefleksi terhadap penciptanya, ia merenungkannya dengan minatnya impor emosionalnya, *image* perasaan yang menjadikan bentuk dan isi spesifik bagi objek, dan objek yang diciptakan mampu membangkitkan emosi pihak lain yang merenungkannya secara estetis.

Ada juga pendapat dari Read dalam Soedarso (2001: 1) bahwa seni adalah usaha untuk menciptakan bentuk – bentuk yang menyenangkan. Berbeda lagi dengan pendapat Hodsol (1985) yang mengemukakan bahwa seni adalah unsur vital dalam perkembangan manusia dalam kehidupannya di dalam masyarakat.

Seni adalah fitrah, kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain, sehingga islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam (Jabrohim dan Saudi Berlian, 1995: 3).

Proses penciptaan suatu karya seni tidak akan terlepas dari unsur – unsur visual suatu gagasan. Berkenaan dengan hal ini, Sudarmaji (1979: 9) memberikan batasan seni rupa adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan media garis, warna, tekstur dan ruang.

Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pada pertemuan kesempurnaan antara kebenaran dan keindahan (Jabrohim dan Saudi Berlian, 1995: 7). Mereka juga menyatakan bahwa seni dapat dicetuskan oleh perorangan

sesuai kecenderungannya atau kelompok masyarakat sesuai dengan budayanya, tanpa diberi batasan ketat kecuali yang digariskan – Nya. Susane Langer dalam Djelantik (1992: 56) menyatakan bahwa seni adalah penciptaan wujud – wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia.

Menurut Quraisyihab seni adalah kemampuan untuk mencetuskan (dalam hal ini membuat) sesuatu yang indah dan lembut, sehingga dapat menarik idera manusia meliputi indera perasa, peraba dan penglihat. Sedangkan berkesenian merupakan perkara yang sangat penting karena berhubungan dengan hati dan perasaan manusia. Seni berusaha membentuk kecenderungan dan perasaan manusia dengan alat – alat yang beranekaragam dan merangsang; alat – alat yang dapat didengar, dibaca, dilihat, dirasakan maupun dipikirkan. Tidak diragukan pula seni sama halnya dengan ilmu. Ia dapat digunakan untuk kebajikan pembangunan, atau untuk kejahatan dan kerusakan, disinilah letak pengaruhnya yang besar (Yusuf Al – Qardhawi, 1996: 13).

Dari uraian diatas seni merupakan karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman - pengalaman batinnya yang disajikan secara indah dan menarik, sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pada manusia yang menghayatinya.

B. Pengertian Seni Ukir

Semua karya seni tidak terlepas dari nilai estetis atau keindahan, demikian pula dengan seni ukir. Oleh karena itu bentuk karya ukiran harus indah

sehingga dapat dinikmati bagi yang melihatnya, dan hal ini tak menutup kemungkinan bagi kriawan ukir mengungkapkan kreasi, bentuk dan ragam baru.

Dilihat dari proses kegiatannya, seni ukir termasuk dalam seni kerajinan yang merupakan salah satu bagian dari seni rupa, yang penikmatnya menggunakan indera penglihatan (Syafii dan Rohidi, 1987: 6). Seni ukir diartikan sebagai gambaran suatu ragam hias yang bersifat *kruwikan* dan *buledan* tersebut merupakan bentuk lukisan yang indah (Soetiman dalam Syafii, 1987: 31). Menurut Graha (1979 : 114) seni ukir adalah membentuk dengan menggunakan pahat sebagai alatnya.

Sedangkan menurut Yudhoseputro (1984: 164), seni ukir adalah arsitektur memahat kayu yang membentuk bagian - bagian bangunan seperti tiang, rusuk, palang untuk kepentingan konstruksi atau membentuk dasar ornamen pada alas dan mahkota tiang, pada panel - panel pintu, jendela, sekat ruang, dan langit - langit.

Menurut Musclih dan Sudarman (1983: 4) dinyatakan bahwa ukir adalah teknik membentuk dengan cara menggores, mencukil, memahat gambar ornamen pada bahan tertentu yang sesuai sehingga menghasilkan bentuk cekung dan timbul atau datar sesuai dengan gambar rencana yang bernilai estetis.

Sedangkan menurut Soeprapto (1984: 9) yang dimaksud ukiran kayu adalah cukilan berupa ornamen atau ragam hias hasil rangkaian yang indah, saling jalin- menjalin berulang dan sambung - menyambung sehingga mewujudkan suatu hiasan. Seiring dengan pendapat - pendapat tersebut dinyatakan oleh Bastomi (1986: 4) bahwa seni ukir memiliki nilai estetis atau

keindahan karena seni ukir selalu dibuat indah dan menjadikan indah, sebab seni ukir untuk memperindah atau menghias benda.

Seni ukir merupakan salah satu jenis karya seni rupa yang pembentukkannya diperoleh melalui teknik cukilan, goresan, atau pahatan dengan menggunakan berbagai media antara lain : kayu, batu, tempurung kelapa, tulang, logam, tanah liat, dan *foam*, berdasarkan desain ornamen yang sudah dibuat sebelumnya yang bernilai estetis.

Seni ukir diartikan sebagai suatu ragam hias yang bersifat *kruwikan*, *buledan*, sambung – menyambung sehingga *kruwikan* dan *buledan* tersebut merupakan bentuk lukisan yang indah (Soetiman, 1976: 11). Bertolak dari pendapat tersebut, jadi ciri utama seni ukir yaitu membuat suatu permukaan yang tadinya rata menjadi tidak rata dan memiliki unsur keindahan.

Seni ukir telah kita jumpai sejak zaman pra sejarah sampai dengan sekarang, sehingga dapat kita kenal seni ukir primitif, klasik dan modern (Pemerintah Kabupaten Dati II Jepara, 1979: 6 – 33).

Seni ukir primitif adalah seni ukir yang dibuat pada masa primitif dengan alat dan pola hias yang sederhana, bahan yang digunakan dari batu dan logam serta mengenal sistem cor (*casting*). Pola hias ukir primitif menggunakan pola hias geometris, tumpal, pilin berganda, meander, swastika dan sebagainya.

Seni ukir klasik adalah seni ukir yang dibuat pada masa kerajaan – kerajaan dengan pola hias dan alat yang lebih memadai serta berkembang mencapai kesempurnaan. Pola hias seni ukir klasik hanya dapat dikenal nama

kerajaan atau daerah tempat berkembang misalnya pola hias Majapahit, Mataram, Yogyakarta dan daerah lainnya.

Seni ukir modern adalah seni ukir yang telah didukung dengan alat , bahan dan pola hias yang tidak terikat oleh aturan seperti seni ukir sebelumnya, sehingga daya cipta kriyawan ukir menjadi bebas mengungkapkan ekspresi jiwanya, konsep dan tema juga lebih beragam sehingga hasil karya seni akan lebih menarik dan artistik.

Sedangkan yang dimaksud ukir kayu adalah cukilan berupa ragam hias atau ornamen pada kayu yang bisa berupa karya dua dimensi dibuat dengan alat yang disebut pahat.

C. Pengertian Motif Kaligrafi

Menurut Poerwadarminto (1989: 593) dinyatakan bahwa yang dimaksud motif adalah sesuatu yang menjadi pola atau corak. Sedangkan menurut Toekiyo dan Sukarman (dalam Syafii dan Rohidi, 1984: 4) disebutkan motif hias merupakan pokok pikiran dan merupakan bentuk dasar dalam perwujudan ornamen atau ragam hias, yang meliputi segala bentuk ciptaan Tuhan YME (manusia, binatang, tumbuh- tumbuhan, air, gunung, awan, batu - batuan dan lain - lain), hasil daya kreasi atau khayalan manusia (bentuk garis, motif hias kinara-kinari dan makhluk ajaib lainnya). Sedangkan pola hias merupakan unsur dasar yang dapat dipakai pedoman untuk menyusun suatu hiasan. Pola hias ini mengandung pengertian suatu hasil susunan dari motif hias tertentu dalam bentuk dan komposisi yang tertentu pula.

Sedangkan pengertian motif menurut Gustami (1973: 7) dijelaskan bila terdapat goresan sebuah garis lengkung, maka goresan tersebut dapatlah disebut sebagai sebuah motif, yaitu motif garis lengkung. Kalau garis lengkung tadi diulang- ulang secara simetris maka akan diperoleh sebuah gambaran lain yaitu gambaran kedua, merupakan sebuah pola yang didapat dengan menggunakan motif garis lengkung tadi.

Bastomi (1986: 6) menyatakan pengertian motif adalah ragam untuk hiasan

Selanjutnya apabila gambar kedua tadi disebut motif dan diulang- ulang menjadi gambar ketiga, maka gambar tersebut disebut pula pola atau motif. Berdasarkan para pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa apabila motif - motif disusun akan diperoleh suatu pola. Sesuai dengan pendapat Poerwadarminto (1989: 763) pola merupakan gambar yang dipakai sebagai contoh.

Dalam seni kaligrafi objek yang digunakan pada umumnya menggunakan tulisan Arab, hal ini sering kita jumpai pada pameran - pameran seni kaligrafi. Sedangkan yang dimaksud motif kaligrafi adalah salah satu jenis motif yang dibuat berdasarkan ayat - ayat Al- Qur`an sebagai wahyu Allah SWT yang digunakan sebagai objek dalam karya. Kaligrafi sendiri merupakan ungkapan yang diambil dari kata Latin “ *Kalios* “ yang berarti indah dan “ *graph* “ yang berarti tulisan. Jadi arti kaligrafi yaitu seni tulis indah (Susanto, 2002: 59).

Keindahan bentuk tulisan kaligrafi Arab (Islam) sendiri antara lain dengan penciptaan model (khat) bermacam – macam serta tebal tipisnya tulisan,

dengan menghasilkan karya seni kaligrafi Islam, dapat menghindari penciptaan karya seni yang tidak diperbolehkan oleh agama Islam. Keistimewaan Tulisan kaligrafi Arab (Islam) sebagai tulisan yang indah, selain itu huruf – huruf Arab sangat ringkas, ketika huruf latin harus ditulid melantur sampai tamat, kaligrafi Arab juga sebagai misi Islam yaitu ingat kepada Allah, mengagungkan Allah, dan mempertebal keimanan kepada Allah SWT. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Kazim Hasim (dalam Husain, 1971: 61) bahwa tulisan Arab adalah salah - satunya tulisan di dunia yang paling *flexibel*, elastis, luwes, dan gampang dibentuk sesuai dengan ruang dan tempat dengan tanpa kehilangan bentuk keasliannya.

Dengan adanya perwujudan bentuk yang berbeda - beda sehingga terjadi ragam bentuk yang spesifik (Djamadil, 1977: 9). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa motif kaligrafi adalah motif yang diambil dari huruf yang ada dalam Al - Qur`an.

Dari pengertian tersebut di atas maka penulis memberi batasan pada judul yang berbunyi “Seni Kaligrafi Arab Ukir Kayu “ adalah hasil cipta yang indah berupa tulisan Arab yang mempunyai bentuk cekung dan timbul atau datar yang menghasilkan bentuk yang indah. Jadi salah satu ciri utama seni mengukir yaitu membuat suatu permukaan menjadi tidak rata dan mempunyai unsur - unsur keindahan.

D. Kaligrafi Arab dengan penambahan visual luruhan air

Keseluruhan karya ukir dalam proyek studi ini pada objek tulisan kaligrafi terdapat bentuk luruhan air yang ditempatkan pada beberapa objek tulisan atuapun pada bidang background-nya. Penambahan visual luruhan air semata – mata hanya memberi unsur keindahan dalam karya seni ukir kayu ini, khususnya pada tulisan kaligrafi Arab.

Luruhan air yang tercipta berbentuk bulat meruncing , tetapi setelah adanya pengkombinasian dengan huruf kaligrafi Arab bentuk meruncing lebur pada badan tulisan. Kombinasi antara tulisan kaligrafi Arab ber-khat *Tsulust* dengan penambahan bentuk luruhan air akan menjadikan karya ukir kaligrafi kayu yang berbeda dengan bentuk – bentuk seni kaligrafi yang sudah ada.

E. Unsur - unsur Visual dalam Karya Seni Ukir

Seni ukir adalah bagian karya seni rupa yang memiliki unsur- unsur visual. Berkenaan dengan hal ini, Sudarmaji (1979: 9) memberi batasan – batasan unsur – unsur visual yang terdiri dari unsur garis, raut, tekstur, warna, dan ruang. Unsur tersebut sangat penting dalam perwujudan seni ukir, karena masing - masing bagian merupakan satu kesatuan yang utuh dalam penciptaan suatu karya.

1. Garis

Garis menurut pendapat Feldman (dalam Bastomi, 1990: 51) dinyatakan bahwa garis dibedakan menjadi dua kelompok pertama, garis ditinjau dari bidang seni rupa. Garis dalam seni rupa merupakan alur - alur yang paling lembut yang

dihasilkan oleh ujung alat seperti pensil, pastel, kapur dan kuas. Kedua, garis ditinjau dari ilmu ukur, garis adalah titik - titik yang berhubungan. Dalam pengertian ini yang menarik perhatian adalah sebagai dinamika, garis yang menyatukan gerak, sedangkan gerak diperlukan untuk berkreasi.

Berdasarkan wujudnya bentuk garis dibedakan menjadi dua jenis, yakni garis yang bersifat grafis dan garis yang bersifat khayal. Garis yang bersifat grafis ini hadir secara nyata yang dapat berupa garis lurus, garis lengkung, garis patah, garis gelombang. Sedangkan garis yang bersifat khayal hadir tidak nyata, sebab timbulnya dapat terjadi karena adanya penyekat ruang, batas bidang atau juga karena batas warna.

Dalam karya ukir kayu ini garis yang diciptakan adalah garis tidak nyata, karena garis dalam karya ini terjadi karena pertemuan antara beberapa bidang baik objek tulisan kaligrafi Arab dengan bidang *background I*, antara bidang *background I* dengan bidang *background II* ataupun antara objek tulisan kaligrafi Arab dengan *bidang background II*.

2. Raut

Istilah *shape* dan *form* dalam kamus diartikan bentuk, karena itu penggunaannya kadang - kadang dapat dipertukarkan satu sama lain dalam pengertian yang sama. Tetapi penggunaan dalam seni rupa atau desain dibedakan. Untuk *form* digunakan istilah bentuk sedangkan untuk *shape* digunakan istilah raut, bangun, atau kadang- kadang bidang. Jadi, raut (*shape*) merupakan salah satu aspek bentuk, tetapi rautlah sebagai pengenal bentuk yang

utama. Kita mengenal suatu bentuk apakah bulat, lonjong, persegi dan sebagainya dari segi rautnya (Sunaryo, 1993: 6).

Raut memiliki dimensi luas, karena sangat dekat pengertian dengan bidang, tetapi raut dapat menggambarkanperwujudan permukaan yang meliputi volume. Jadi, raut tidaklah mesti dalam pengertian dasar sebagaimana dibidang.

Dalam seni ukir terlihat sangat jelas bentuknya, terlihat nyata. Ada bulat, lonjong, pipih dan sebagainya. Raut yang tampak dalam karya ukir kayu ini berupa bidang yang ditinggi – rendahkan yang merupakan bentuk raut tak beraturan. Raut juga sangat tampak dari penampilan keseluruhan karya berupa raut berbentuk persegi panjang.

3. Tekstur

Tekstur adalah sifat permukaan bidang tertentu atau nilai raba suatu permukaan bidang tertentu. Tekstur dapat berwujud sebagai tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata yaitu keadaan nilai raba suatu permukaan bidang sesuai apa adanya, sedangkan tekstur semu yaitu nilai raba suatu permukaan bidang yang dilihat berbeda dengan keadaan yang diraba.

Sifat permukaan bidang ini dapat bersifat halus, polos, kasar, licin, mengkilap, berkerut, lunak, lembut, keras dan sebagainya. Jadi untuk mengetahui tekstur dapat melalui indera penglihatan maupun rabaan (Sunaryo, 1993: 10).

Sebenarnya tekstur selalu ada dalam sebuah benda dan tekstur inilah yang membedakan satu benda dengan benda yang lain. Setiap benda selalu mempunyai tekstur. Karena tekstur adalah karakteristik permukaan suatu benda

atau bahan secara visual atau yang dapat diraba, sehingga kehadirannya didalam seni rupa juga memberikan karakter yang unik dan menarik.

Pada perkembangan selanjutnya unsur tekstur ini mendapat perhatian yang besar dari para pekerja seni. Tidak jarang para seniman sengaja menciptakan tekstur pada karyanya untuk memperoleh karakter tertentu sesuai dengan yang diinginkan. Dalam karya ukir kayu ini unsur tekstur sangat jelas dari permainan tinggi rendah antara objek tulisan kaligrafi, bidang *background I* dan bidang *background II*. Tekstur juga nampak pada bidang *background II* berupa motif *cecek* (titik – titik).

4. Warna

Menurut Sunaryo (1993: 11) warna adalah suatu kualitas yang memungkinkan seseorang untuk membedakan dua objek yang identik dengan ukuran, tekstur, raut dan kecerahan. Warna memiliki hubungan timbal balik dengan bentuk. Melalui bentuk kita melihat warna atau sebaliknya. Warna berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi, karena itu warna menjadi unsur penting dalam ungkapan seni rupa.

Dinyatakan pula oleh Toekiyo (1987: 11) bahwa wujud warna merupakan suatu hal yang tak lepas dari peran cahaya. Secara hakiki warna tak akan terlihat tanpa adanya cahaya. Warna baru dapat dilihat apabila ada cahaya. Dengan demikian warna dapat dibedakan jenisnya oleh pemantulan cahaya. Cahaya mengantarkan identitas warna kepada mata kita langsung membedakan, mana yang disebut warna biru, kuning dan sebagainya.

Seiring dengan pendapat - pendapat diatas, Sutiman (1992: 2) menyatakan bahwa warna merupakan suatu hal yang sangat penting dalam seni rupa karena warna dapat digunakan sebagai media berekspresi bagi pencipta. Warna sebagai komponen visual sangat menarik, hal ini karena warna mempunyai sifat dasar dalam dan memiliki makna simbolis tertentu.

Unsur warna dalam karya seni ukir kayu ini mempunyai warna yang *monokromatik* (senada) berupa warna coklat kenari dan coklat kopi . Warna coklat yang penulis pilih ini disesuaikan dengan warna asli kayu jati, sehingga pada hasil akhirnya akan lebih menarik.

5. Ruang

Ruang merupakan unsur rupa yang lebih mudah dirasakan dari pada dilihat. Kita bergerak, berpindah dan berputar dalam ruang. Setiap bentuk menempati ruang. Dengan kata lain, ruang adalah yang mengelilingi bentuk (Sunaryo, 1993: 13).Unsur ruang yang tampak dalam karya ini adalah dari penempatan bidang *background II* dengan warna yang cenderung gelap sehingga kesan ruangpun tampak.

Dengan mengkaji unsur yang terdiri dari garis, raut, tekstur, warna dan ruang, maka untuk bisa mendapatkan pengorganisasian unsur- unsur seni rupa yang harmonis diperlukan suatu pedoman. Dinyatakan oleh Sunaryo (1993: 21) bahwa pedoman tersebut disebut prinsip- prinsip desain yang merupakan asas penyusunan unsur seni rupa.

Berdasarkan pendapat tersebut dan dengan mengkaji berbagai unsur serta dipadukan dengan ide dan keinginan penulis, maka dalam penyusunan motif -

motif yang digunakan sebagai pola dalam Proyek Studi karya seni ukir ini digunakan prinsip - prinsip desain sebagai berikut :

1. Prinsip Keseimbangan

Keseimbangan merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan unsur - unsur rupa sehingga susunan dalam keadaan seimbang. Untuk mencapai keseimbangan dapat dilakukan dengan cara menggunakan keseimbangan simetris, keseimbangan asimetris dan keseimbangan sentral. Dalam pembuatan Proyek Studi ini, penulis menggunakan keseimbangan asimetris yang tampak pada penyusunan objek – objek dalan karya baik bidang bagian kanan, kiri, atas ataupun bawah.

2. Prinsip Irama

Irama dimaksudkan sebagai prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan unsur- unsur rupa sehingga dapat membangkitkan kesatuan rasa gerak. Rasa gerak dan pengulangan beraturan dalam bentuk atau rupa dapat diciptakan dengan irama repetitif, alternatif dan progresif.

Irama repetitif atau berulangan merupakan bentuk irama yang terjadi sebagai akibat pengaturan unsur yang sama dan tetap secara berulang. Sebagai contoh, misalnya deretan raut persegi atau ulangan garis - garis lengkung dan sebagainya. Irama repetitif dalam karya ukir kayu ini berupa tekstur berupa pengulangan bentuk luruhan air pada tulisan kaligrafi Arab, titik – titik (pada bidang *background*) dan bentuk pecahan – pecahan raut.

Irama alternatif atau silih berganti merupakan bentuk irama yang tercipta dengan cara pengulangan unsur - unsur rupa yang disusun berganti - ganti. Pergantian siang dan malam dari waktu ke waktu juga membangkitkan irama alternatif. Susunan bidang bulat dan persegi yang diulang bergantian merupakan contih penciptaan irama alternatif. Irama alternatif tampak pada karya ini berupa pengulangan bentuk (+) dengan bentuk bulatan – bulatan menonjol dengan ukuran yang beragam (lihat pada karya XIII).

Irama progresif merupakan bentuk atau jenis irama yang tercipta dengan pengaturan unsur - unsur yang menunjuk pengulangan dalam suatu perubahan dan perkembangan, biasanya bertalian dengan ukuran atau ruang. Deretan tiang listrik di tepi jalan membangkitkan irama visual yang progresif, karena perubahan dan perbedaan jarak atau akibat gejala perspektif. Dalam suatu bentuk, pengulangan raut bulat dari yang kecil hingga yang berukuran besar, merupakan contoh bentuk irama progresif. Dalam karya ukir kayu ini , irama progresif tampak pada karya V khususnya pada bidang *background II*.

3. Prinsip Kesebandingan

Kesebandingan berarti hubungan antara bagian atau antara bagian yang satu terhadap bagian keseluruhan. Hubungan yang dimaksud bertalian dengan ukuran, yaitu besar kecilnya bagian, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian atau tinggi rendahnya bagian. Kesebandingan juga dapat menunjukkan hubungan ukuran antara suatu objek dengan yang mengelilinginya. Kesebandingan merupakan prinsip desain yang mengatur

hubungan ukuran unsur - unsur, termasuk hubungan unsur dengan keseluruhan, agar tercapai kesesuaian.

Prinsip kesebandingan ini dapat diamati pada keempatbelas karya ukir kayu ini, baik dari penempatan objek tulisan kaligrafi Arab ataupun pembentukan bidang *background* dengan ukuran bidang karya.

4. Prinsip Dominasi

Dominasi dapat dipandang sebagai prinsip desain yang mengatur pertalian peran bagian dalam membentuk kesatuan bagian - bagian, karena dengan dominasi, suatu bagian atau beberapa bagian menguasai bagian - bagian lainnya. Bagian atau bagian - bagian yang menguasai dalam suatu susunan merupakan pusat perhatian (*center of interest*) dan menjadi tekanan (*emphasis*) karena itu menjadi bagian yang penting atau diutamakan.

Prinsip dominasi yang hadir dalam karya Proyek Studi juga sebagai pusat perhatian adalah tulisan kaligrafi Arab dengan penambahan bentuk luruhan air pada setiap huruf juga didukung tekstur polos yang mengkilat.

5. Prinsip Keserasian

Keserasian atau harmoni merupakan prinsip penyusunan yang paling mendasar. Dalam prakteknya prinsip itu sering kali digunakan dalam pengertian yang sama, karena yang serasi adalah yang harmoni. Dalam hal ini diterapkan pada kesesuaian bentuk dan panjang pendeknya antara objek tulisan kaligrafi Arab dengan bidang *background*-nya.

6. Prinsip Kesatuan (*totalitas*)

Kesatuan dapat tercipta apabila terdapat kesatuan bentuk antara bagian yang satu dengan bagian yang lain, serta antar bagian dengan keseluruhan. Prinsip ini dapat diamati pada penampilan yang menunjukkan tidak terdapat bagian - bagian yang terputus dengan tetap memperhatikan prinsip - prinsip yang dikemukakan terdahulu. Prinsip kesatuan tampak dari perpaduan unsur – unsur visual yang ada pada karya ukir kayu ini.

F. Kaligrafi Arab sebagai Subjek Karya Seni

Kaligrafi " murni " adalah kaligrafi yang mengikuti pola - pola kaidah yang sudah ditentukan dengan ketat, yakni bentuk yang tetap berpegang pada rumus- rumus dasar kaligrafi (*khat*) yang baku (Susanto, 2002: 59).

Seni kaligrafi juga mempunyai gaya dan teknik komposisi, sehingga hal ini tak menutup kemungkinan perkembangan seni kaligrafi akan semakin pesat, karena kaligrafi Arab (Islam) yang mempesona dan diperkuat dengan penempatan tulisan yang berbeda secara berjajar dan membuat jalinan tulisan dan dekorasi yang rumit (Safadi, 1986: 9).

Seni kaligrafi Arab yang mempunyai huruf - huruf yang menarik, selain terserah pada aliran - aliran yang jumlahnya beragam dan masing - masing aliran memiliki karakteristik yang berbeda - beda sehingga dapat diolah menjadi bentuk- bentuk yang baru (D. Sijorudin, 1997: 12). Dengan adanya seni kaligrafi bentuk baru, bukan berarti melanggar ketentuan dalam menulis harus Arab,

tetapi terciptanya seni kaligrafi bentuk baru karena adanya proses kreatifitas (D. Sijorudin, 1997: 13).

Seni kaligrafi Arab pada dasarnya dapat dicetuskan oleh perseorangan sesuai dengan kecenderungannya atau kelompok masyarakat sesuai dengan budayanya, tanpa diberi batasan kecuali yang telah digariskan - Nya (Jabrohim dan Saudi Berlian, 1995: 2). Mengabaikan sisi - sisi keindahan yang terdapat di alam raya ini, berarti mengabaikan salah satu sisi dari bukti keesaan Allah SWT, dan dengan demikian mengekspresikan dapat merupakan upaya membuktikan kebesaran-Nya (Jabrohim dan Saudi Berlian, 1995: 3).

Seni adalah fitrah. Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain, sehingga Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (Jabrohim dan Saudi Berlian, 1995: 7). Dalam pembuatan karya seni ukir kayu ini penulis lebih condong ke seni ukir modern karena gagasan yang diperoleh merupakan gagasan baru sehingga penulis dalam berkreasi lebih leluasa dan hasil yang diperoleh lebih beragam.

BAB III

TEKNIK BERKARYA

A. Media Berkarya

Dalam pembuatan karya seni ukir kayu ini tak terlepas dari media, karena tanpa media seniman tidak dapat berkreasi. Media sangat banyak macamnya seperti dalam pembuatan karya seni ukir kayu ini antara lain kayu sebagai bahan utama dan ada beberapa bahan lain sebagai bahan penunjang.

a. Bahan

Berbicara tentang karya seni akan tidak utuh jika tidak menyinggung media, karena lewat media itulah karya seni itu memperoleh wujudnya yang kongkret. Media dalam arti sempit adalah materi atau bahan (Sahman, 1993: 42).

Bahan merupakan faktor yang paling vital keberadaannya dalam proses pembuatan karya seni, di samping faktor sarana dan prasarana yang lain, karena pemilihan bahan tentunya harus dapat memahami kualitas dari bahan tersebut. Dalam memilih bahan tentunya harus tepat sesuai dengan karya yang akan dibuat. Berikut ini akan dibahas mengenai macam – macam bahan yang digunakan dalam pembuatan karya seni ukir.

a. Kayu Jati

Nama umumnya jati. Kayu jati ini banyak tumbuh di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kayu jati mempunyai warna coklat dengan serat yang baik, juga kembang surutnya sedang dan mudah dikerjakan. Oleh

karena kayu ini mudah dikerjakan, maka sering dipakai untuk pembuatan barang – barang kerajinan ukir.

Dalam hal ini penulis menggunakan dua jenis kayu Jati. Yang pertama jati jawa yang biasa dijumpai dan yang kedua adalah jati Belanda (*londo*) yang mempunyai warna kayu dan serat yang tak kalah baik dengan kayu jati biasa.

b. Lem

Lem yang digunakan adalah lem *foxi* kayu dan lem fox kayu. Lem *foxi* kayu digunakan untuk menyambung papan kayu yang akan diukir, untuk mendapatkan ukuran yang diinginkan, sedangkan lem fox kayu digunakan untuk menempelkan ukiran pada figura.

c. Paku

Paku yang digunakan adalah paku reng yang berukuran 7 cm untuk pembuatan figura dan paku yang berukuran 3 cm yang digunakan untuk menempelkan ukiran pada figura.

d. Amplas

Amplas yang digunakan adalah amplas no. 1, no. 220, dan no. 400. Amplas no. 1 digunakan untuk mengamplas ukiran dan figura. Sedangkan amplas no. 220 digunakan untuk mengamplas *wood filler* pada ukiran setelah kering dan diamplas sampai terlihat serat kayunya. Sedangkan amplas no. 400 digunakan untuk mengamplas *sending sealer* setelah kering.

e. Wood Filler

Wood Filler adalah bahan yang digunakan sebagai penutup pori – pori kayu, penggunaan *wood filler* impra diencerkan dengan *thinner super ND* dengan ukuran 1 kg *wood filler* impra dengan 1 lt *thinner super ND*.

f. Pewarna

Pewarna yang digunakan adalah pewarna kayu jati (*wood stain*), yang dicampur dengan minyak tanah dengan perbandingan 1:1. Dalam karya seni ukir ini penjelasan proses pewarnaan dapat dikaji pada bab III tentang *finishing* terdapat pada halaman 39

g. Melamin *Sanding Sealer*

Melamin *sanding sealer* (dasaran) adalah bahan pelapis dasar, bentuknya kental warnanya bening, dalam proses penyemprotan menggunakan *compressor*. Setelah ukiran diberi pewarna lalu jati lalu disemprotkan melamin *sanding sealer* yang dicampur dengan *thinner super ND* dengan perbandingan 1:1, setelah kering diamplas dengan kertas amplas no. 400, lalu semprotkan satu kali lagi.

h. Melamin *Lack / Clear Dofs*

Melamin *lack* (penutup) berupa cairan kental bening, digunakan sebagai pelapis terakhir dengan campuran *thinner*.

i. Melamin clear gloss

Melamin *clear gloss* untuk memberi efek mengkilat pada hasil ukiran.

b. Alat

Alat – alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya seni ukir adalah sebagai berikut :

a. Pahat Ukir Kayu

Dinamakan pahat ukir kayu karena media yang digunakan sebagai pembuatan karya adalah kayu. Pahat mempunyai bentuk dan ukuran yang bermacam – macam sesuai dengan fungsinya masing – masing. Pahat ukir kayu yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

1). Pahat Kuku (pahat *penguku*) yaitu mata pahat yang mempunyai bentuk mata pahat yang melengkung menyerupai bentuk kuku manusia. Pahat kuku digunakan untuk membuat garis – garis lengkung atau bentuk – bentuk yang lengkung sesuai dengan desain yang ada.

Gambar pahat kuku :

2). Pahat Lurus (*penyilat*) yaitu pahat ukir yang mata pahatnya lurus seperti pahat tukang kayu pada umumnya, pahat lurus ini digunakan untuk membuat garis lurus dan pada bidang – bidang yang datar.

Gambar pahat lurus :

3). Pahat Miring (*pahat pengot*) yaitu pahat ukir yang bentuknya miring. Pahat miring ini digunakan untuk membersihkan sudut – sudut dasar ukiran yang dengan pahat lain tidak memungkinkan.

Gambar pahat miring :

4). Pahat lengkung setengah bulatan (pahat *kol*) ada dua jenis :

a). Pahat kol dalam, yaitu pahat kol yang permukaan mata pahatnya datar, punggungnya cembung.

b). Pahat kol suru, yaitu pahat kol yang permukaannya cekung seperti suru, punggungnya cembung. Pahat kol ini digunakan untuk mrmbuat bentuk – bentuk cekung, yang tidak dapat dikerjakan dengan pahat kuku.

Gambar pahat kol :

b. Ketam

Ketam ini digunakan untuk menghaluskan permukaan papan kayu yang akan diukir, sehingga mudah untuk menempelkan desain.

Gambar ketam :

c. Batu Asah

Batu asah mempunyai fungsi untuk menajamkan mata pahat ukir kayu. Batu asah ada dua macam yaitu batu asah kasar dan batu asah halus.

1). Batu asah kasar, digunakan untuk membentuk dan memperbaiki mata pahat yang rusak, supaya dapat dikembalikan seperti semula.

2). Batu asah halus, digunakan untuk menajamkan mata pahat.

Gambar batu asah :

d. Palu dari kayu (*Ganden*)

Palu dari kayu ini digunakan untuk memukul pahat pada waktu mengukir.

Dipilih dari kayu yang cukup berat padat dan liat.

Gambar palu dari kayu (*ganden*) :

e. Pensil dan Spidol

Pensil digunakan untuk membuat desain pada kertas manila. Mula – mula desain Proyek Studi ini dibuat dengan menggunakan pensil, setelah jadi dan mantap untuk dipertebal, baru digunakan spidol, supaya gambar terlihat jelas.

Gambar pensil dan spidol :

f. Kuas

Kuas digunakan dalam pemberian warna pada karya ukir kayu dan kuas yang digunakan adalah kuas besar, sedang dan kecil. Juga digunakan untuk membersihkan kotoran supaya dalam pekerjaan mengukir tidak terganggu.

Gambar kuas :

B. Langkah – langkah Berkarya

Proses penciptaan karya seni ukir dapatlah berarti perbuatan menciptakan suatu runtutan perubahan menciptakan perbuatan membuat, sehingga secara kronologis proses tersebut dilakukan sesuai dengan tahapan – tahapan yang benar (Purwadarminto, 1984: 769).

Langkah – langkah dalam pembuatan karya ukir ini meliputi (1) mendesain, (2) memahat dan (3) *finishing*. Masing – masing langkah berkarya disajikan pada uraian berikut :

1. Mendesain

   Desain merupakan suatu rencana bentuk gambar dari suatu susunan garis – garis dan titik yang menimbulkan suatu gambar hiasan atau merupakan suatu pola yang mengandung suatu corak.

   Bentuk susunan garis – garis yang terdiri dari bagian garis – garis lengkung merupakan suatu kesatuan yang mewujudkan suatu gambar yang dikehendaki sesuai dengan komposisi atau perbandingan suasunan. Keharmonisan dalam merencana gambar tersebut adalah sebagian apa yang kita sebut seni. Seni ukir disini jelas tidak meninggalkan keindahan dari kesatuan – kesatuan bentuk garis lengkung dari perbandingan yang tersusun.

   Setelah kertas gambar diperoleh dengan ukuran yang dikehendaki, kemudian diberi garis tepi. Selanjutnya dengan menggunakan pensil jenis 2B yang sudah diruncingkan terlebih dahulu, desain digambar diatas kertas manila. Pembuatan desain menggunakan skala 1:1 ini ditujukan agar sesuai dengan ukuran sebenarnya. Gambar desain yang sudah dipertebal dengan menggunakan spidol, selanjutnya gambar desain ditempelkan pada papan kayu yang akan diukir dengan cara dilem.

2. Memahat

Setelah desain tertempel pada bidang kayu, dilanjutkan dengan tahapan memahat. Soetiman (1976:15) menyatakan tahapan mengukir antara lain:

a. Memahat gambar garis – garis pada ukiran (*nggetaki* : Jawa).

   Memahat gambar – gambar pola yang sudah ada pada bidang kayu. Maksud *nggetaki* ini adalah untuk memindahkan garis – garis pada permukaan kayu dengan cara dipahat atau *digetaki* dengan pahat.

b. Membentuk kasar (*mbukak*i : Jawa)

   Mbukaki adalah memahat dengan tujuan membuat bentuk ukiran secara kasar menurut kebutuhan gambar sesuai dengan ukuran yang dikehendaki menurut besar kecilnya desain dan tebal tipisnya kayu.

c. Ngrabahi

   Ngrabahi adalah melanjutkan proses mengukir ke arah penyempurnaan, yaitu membentuk global ukiran seperti yang direncanakan, sehingga bentuk ukiran secara keseluruhan tampak, baik dalam, dangkal, lengkung dan cembung.

d. Ngalusi

   Ngalusi adalah menghaluskan karya dengan alat tertentu. Amplas sebagai pilihan utama dalam proses *ngalusi*.

e. *Matut.*

   Matut adalah menyempurnakan bentuk – bentuk dari suatu ukiran global menjadi ukiran jadi, supaya tampak lebih baik dan menarik.

Misalnya bentuk bulatan yang masih benjol diperbaiki agar benar – benar bulat dan lebih baik.

f. Mbenangi

Mbenangi adalah membuat pahatan yang berbentuk garis – garis yang terdapat pada ukiran sebagai pemanis atau menghidupkan dari bentuk ukiran.

g. Pemeriksaan

Setelah selesai mengukir kemudian kita periksa pekerjaan kita mulai dari pangkal sampai ujung ukiran dengan teliti.

3. Finishing

Setelah pekerjaan mengukir selesai, maka pekerjaan selanjutnya adalah ukiran yang sudah jadi dihaluskan dengan cara diamplas. Ini dimaksudkan untuk membuat ukiran benar – benar halus, lebih tinggi mutunya disamping menjadi indah, menarik dan mengagumkan.

Setelah pemberian *wood filler* impra sampai kering, kemudian diamplas kertas no. 240 hingga permukaan kayu terlihat, selanjutnya diberi pewarna kayu jati (*wood stain*) dengan cara dikuas dan dilap sebelum kering untuk mendapatkan warna yang rata. Kemudian disemprotkan melamin *sanding sealer* MSS 124. Setelah kering diamplas ambang dengan amplas kertas no. 400, dan selanjutnya disemprotkan satu kali lagi. Sebagai penutup menggunakan melamin *lack* ML 131 *clear dof.* Dalam karya ini *background* paling bawah berwarna *coffee brown* (coklat kopi), untuk *background*

atasnya berwarna *walnut brown* (coklat kenari). Warna di atas menggunakan *wood stain impra*.

Sedangkan untuk tulisan kaligrafi Arab, penulis sengaja tidak memberi warna karena penulis ingin menonjolkan serat kayu yang ada dan dalam hal ini penulis hanya menggunakan warna melamin *clear gloss*.

Selanjutnya ukiran yang sudah jadi ditempelkan pada figura dengan cara dilem dan dipaku, setelah ditempelkan, ukiran dan figura tersebut di beri *wood filler* pada ukiran yang berfungsi sebagai penutup pori – pori kayu. Supaya kuat dan tahan terhadap kondisi udara, cuaca dan hama sehingga ukiran awet dan karya seni ukir kayu ini siap pamer.

DAFTAR PUSTAKA

Al – Qradhawi, Yusuf. 1996. *Islam dan Seni*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Bastomi, S. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang : IKIP Semarang Press.

_____ 1986. *Seni Ukir*. Semarang: IKIP Semarang Press

Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djamadil, A. A. dkk. 1977. *Ragam – ragam Hias.* Jakarta : PT. Karya Nusantara.

Djelantik, A. A. M. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II Falsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: STSI

Graha, Oho. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa Program Spesialisasi I untuk SPG.* Jakarta : Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru.

Gustami, S. P. 1973. *Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: STSRI – ASRI.

Hodsol, F. 1985. *Some Thought On Arts Education*. dalam: *Stdies In Art Education*.

Husain, A. K. 1971. *Khat Seni Kaligrafi*. Kudus: Menara Kudus.

Jabrohim dan Berlian, S. 1995. *Islam dan Kesenian*. Yogyakarta : Majelis kebudayaan Muhammadiyyah, Universitas Ahmad Dahlan, Lemb. Litbang PP Muhammadiyyah.

Musclih dan Sudarman. 1983. *Penuntun Praktis Kerajinan Ukir Kayu*. Jakarta : Depdikbud.

Pemda Dati II Jepara. 1979. *Risalah dan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*. Jepara: Riset dan Penelitian Pemda Dati II.

Poerwadarminto, W. J. S. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.

_____ 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud

Pranjoto. 1988. Terjemahan Ducasse,C. I. 1955. *Art The Critice, and You*. New York: The Liberal Art Press, Inc.

Quraisyihab. 2004. *Seni dalam Perspektif Islam*. Dalam acara Mutiara Hikmah di Metro TV setiap minggu siang.

Read, H. 1977. *Art Education*. New York: Horizon Press.

_____ 2000. *Seni Arti dan Problematikannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

Rondhi dan Sumartono. 2002. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa. Mata Kuliah Tinjauan Seni Rupa I*. Semarang : FBS UNNES

Safadi, Y.H. 1986. *Kaligrafi Islam*. Jakarta : PT. Pantja Simpati.

Sahman, H. 1993. *Mengenali Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sijoruddin, D. 1997. *Belajar Kaligrafi 7*. Jakarta : Darul Islam Press.

Soedarso, S. P. 1976. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta : ASRI.

_____ 1976. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: STSRI

Soeprapto. 1984. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang : PT. Effbar Semarang.

Soetiman. 1976. *Penuntun Teknik Mengukir*. Yogyakarta: BBPI Kerajinan dan Batik.

Sudarmaji. 1979. *Dasar – dasar Kritik Seni Rupa*. Jakarta: Dinas Museum.

Sunaryo, Aryo. 1993. *Hand Out Mata Kuliah Desain Dasar*. Semarang : FPBS IKIP Semarang.

Susanto. 2002. *Kamus Seni Rupa*. Bandung

Syafii dan Tjetjep, R. R. 1987. *Ornamen Ukir*. Semarang : IKIP Semarang Press.

The Liang Gie. 1996. Filsafat Keindahan. Yogyakarta: PUBIB

_____ 1996. (Sebuah Pengantar) Filsafat Seni. Yogyakarta: PUBIB

Tukiyo dan Sukarman. 1981. *Pengantar Kuliah Ornamen I*. Yogyakarta: STSRI – ASRI.

Wojowasito. 1972. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Shinta Darma.

BAB IV

HASIL KARYA

Pada bagian ini disajikan empat belas karya ukir kayu tulisan kaliggrafi Arab yang dipresentasikan dalam dokumen gambar foto. Bahan utama yang digunakan adalah kayu jati.

A. Deskripsi dan Analisis Karya Ukir I

Gambar I

Judul: An- Naas, Ukuran: 40 x 60 x 3 cm, Bahan: Kayu Jati

Tahun: 2005

1. Deskripsi Karya Ukir I

Bentuk huruf kaligrafi mengambil *khat Tsuluts* yang cenderung luwes, huruf – huruf saling jalin – menjalin dengan warna kayu yang mengkilat dengan penambahan bentuk luruhan air pada hurufnya. *Backgriound I* berupa bidang yang berada pada sisi kiri dan kanan dengan adanya permainan tinggi rendah bidang, sehingga membentuk garis baik pada bidang *background* kiri maupun kanan.

Untuk *background* yang kedua berupa bidang dengan tekstur berlubang dengan kombinasi titik – titik (*cecek*). Pewarnaan menggunakan pewarna kayu (*wood stain*) yang memilih warna coklat kenari untuk *background I* dan warna coklat kopi untuk *background* yang kedua. Objek utama pada karya ukir I ini adalah tulisan kaligrafi An - Naas itu sendiri.

An - Naas dalam bahasa Indonesia berarti manusia. Dalam surat An - Naas diterangkan bahwa sesungguhnya manusia hanya dan harus menyembah kepada Tuhan YME (Allah SWT), karena Allah SWT adalah sembahan manusia untuk menghindarkan diri manusia dari kejahatan syaitan melalui bisikan kedalam dada manusia.

Kesyirikan kadang ada dalam diri manusia yaitu menduakan Allah SWT, misalnya menyembah berhala atau benda – benda yang dianggap keramat (bertuah). Surat An - Naas ini melarang keras bagi manusia yang menyembah selain Allah SWT.

2. Analisis Karya

Secara keseluruhan karya seni ukir yang berjudul “An - Naas” ini mempunyai komposisi asimetris karena dapat dilihat dari bidang *background I* dan bidang *background* kedua juga tulisan kaligrafi Arab itu sendiri.

Pusat perhatian terletak pada tulisan kaligrafi An - Naas walaupun letaknya tidak tepat dibidang kayu dan ditunjang dari segi warna yang lebih mengkilat. Dilihat dari bentuk tulisan juga terlihat lebih luwes jika dibandingkan dengan bidang *background*.

Tekstur dapat dirasakan pada *background* kedua, yaitu bidang dengan lubang dengan kombinasi titik – titk (*cecek*). Raut dapat dilihat pada semua permukaan baik bidang *background I, II* maupun tulisan kaligrafi Arab itu sendiri.

Warna yang diambil adalah warna *monokromatik* yang cenderung kecoklatan. Perbedaan pewarnaan memunculkan gelap terang, ditambah dengan tinggi rendahnya bidang I, II dan III. Kesatuan antara bagian – bagian karya ada pada bentuk bidang *background I* dan bidang *background* kedua dengan kombinasi tulisan kaligrafi Arab yang menjadikan kesatuan yang utuh.

Irama terlihat pada tulisan kaligrafi Arab yang luwes yang disusun bertindih dari kanan ke kiri secara ritmis, sedangkan irama repetitif terlihat pada bidang *background* kedua berupa perulangan bentuk lubang lingkaran dengan titik – titik (*cecek*). Keseimbangan terletak pada pembagian bidang *background I* di kiri dan kanan bidang kayu dengan penempatan tulisan kaligrafi Arab yang cenderung ditengah.

B. Deskripsi dan Analisis Karya Ukir II

Gambar 2

Judul: Ath -Thalaaq, Ukuran: 40 x 60 x 3 cm, Bahan: Kayu Jati

Tahun: 2005

1. Deskripsi Karya Ukir II

Visualisasi karya ukir kayu ini mengambil tulisan kaligrafi Arab dengan posisi horisontal. Tulisan menggunakan *khat* Tsuluts dengan penambahan bentuk luruhan air pada setiap hurufnya. Bidang *background I* berupa bidang tak teratur dengan adanya perpotongan bidang yang terletak tidak tepat ditengah.

Untuk *background* kedua yaitu bidang dengan bentuk yang tidak teratur yang dikombinasikan berupa lubang dengan penambahan titik – titik (*cecek*). Warna tulisan kaligrafi Arab sendiri merupakan warna kayu dengan pemberian melamin *clear gloss* agar mengkilat. Sedangkan untuk *background I*

menggunakan pewarna kayu (*wood stain*) berwarna coklat kenari dan *background* kedua berwarna coklat kopi, sehingga warna yang tercipta warna monokromatik.

Ath - Thalaaq dalam bahasa Indonesia berarti talak. Talak merupakan nama lain dari perceraian. Perceraian ini biasanya terjadi dalam kehidupan manusia yang sudah berumah tangga. Perceraian merupakan perbuatan yang tidak dilarang oleh Allah SWT namun dibenci oleh Allah SWT karena perceraian akan memutuskan tali silaturahmi (persaudaraan).

Dalam surat Ath - Thalaaq, diterangkan tentang hal – hal yang berkaitan dengan perceraian (ayat 1 - 3) juga menerangkan bahwa Allah SWT mengetahui segala yang ada di bumi dan di langit, yang dirahasiakan dan yang dinyatakan oleh manusia, karena Allah SWT maha mengetahui (ayat 4), juga tentang orang kafir (ayat 5 - 7) dan penegasan untuk menyembah kepada Allah SWT.

2. Analisis Karya

Warna yang cenderung gelap mengesankan kondisi yang mencekam karena jika melihat kata “ perceraian “ situasi yang dihadapi adalah situasi yang pelik, sulit dan pastinya menyedihkan. Perceraian pada karya ukir kayu ini disimbolkan pada bidang *background I* berupa raut horizontal berbentuk tak beraturan yang terputus antara sisi kanan dan sisi kiri.

Prinsip keserasian tampak antara bidang *background I* dan *background II* yaitu dari segi warna maupun bentuk bidang *background*. Komposisi yang diciptakan adalah komposisi asimetris sehingga dalam pembuatan karya ukir kayu ini penulis lebih bebas berkreasi (tidak dibatasi). Bidang *background II* dengan

lubang dan penambahan titik – titik (*cecek*) merupakan perulangan bentuk (*irama repetitif*), sehingga selain karya tidak terlihat sepi, karya juga lebih hidup.

Pusat perhatian terletak pada tulisan kaligrafi Arab dengan penambahan bentuk luruhan air dan tekstur yang mengkilat, untuk unsur gelap terang dapat sekali dilihat dalam karya ini dari segi pewarnaannya, dari permainan tinggi rendahnya juga karena pencahayaan secara langsung. Tekstur juga nampak pada karya ukir kayu ini, misalnya pada bidang *background* – nya ataupun dari keseluruhan tampilan objek yang ada dalam karya ukir ini.

C. Deskripsi dan Analisis Karya Ukir III

Gambar 3

Judul: Ar – Rahman, Ukuran: 40 x 60 x 3 cm, Bahan: Kayu Jati Putih

Tahun: 2006

1. Deskripsi Karya Ukir III

Bentuk karya ukir kayu ini berupa tulisan kaligrafi Arab dengan penambahan bentuk luruhan air pada tulisan kaligrafi Arab tersebut. Objek utama

dalam karya seni ukir ini adalah tulisan kaligrafi Arab dengan penambahan bentuk luruhan air pada bagian huruf kaligrafi. Adapun objek pendukung berupa bidang *background I* yang berupa bidang tinggi rendah pada bidang *background I.*

Warna tulisan kaligrafi Arab putih mengkilat karena bahan yang digunakan kayu jati putih dan efek mengkilat menggunakan melamin *clear gloss*. Untuk warna bidang *background I* berwarna coklat kenari menggunakan pewarna kayu (*wood stain*) dan pada bidang *background II* berwarna coklat kopi.

Ar – Rahman dalam bahasa Indonesia berarti “ Yang Maha Pemurah “ dalam surat Ar – Rahman berisi tentang kemurahan Allah SWT yang telah mengajarkan Al – Qur`an, menciptakan manusia, mengajari manusia pandai bicara, dan masih banyak lagi tentang kemurahan Allah SWT.

Kepandaian manusia juga merupakan limpahan rahmat yang diberi oleh Allah SWT, sehingga manusia bisa berkreasi, berapresiasi karena adanya cipta, rasa dan karsa yang telah diberikan oleh Allah SWT.

2. Analisis Karya

Penampilan karya ukir kayu ini berkomposisi asimetris, hal ini dapat dilihat dari keseluruhan karya baik pada bidang *background I, II* maupun penempatan tulisan kaligrafi itu sendiri. Pada bidang *background I* ini ada beberapa permainan tinggi rendah sehingga membentuk garis, dan bentuk garis yang terbentuk ada yang vertikal dan ada juga yang horisontal. Sedangkan untuk bidang *background II* berupa bidang dengan lubang dan titik – titik (*cecek*) sebagai pembeda antara bidang *background I* dengan bidang *background II.*

Pusat perhatian terletak pada huruf kaligrafi Arab, dilihat dari warna maupun bentuk tulisan kaligrafi yang lebih luwes dan mengkilat. Kesatuan bentuk diperoleh dari perpaduan bidang *background I* dan bidang *background II* ditunjang dengan bentuk tulisan kaligrafi Arab. Pewarnaan lebih kearah warna *monokromatik* yang cenderung kecoklatan, hal ini ditampakkan pada pewarnaan bidang *background I* dengan warna coklat kenari dan bidang *background II* dengan warna coklat kopi. Komposisi dalam karya ukir ini adalah asimetris , hal ini dapat dilihat dari tampilan karya ukir yang ada.

D. Deskripsi dan Analisis Karya Ukir IV

Gambar 4

Judul: Al – Fiil, Ukuran: 40 x 60 x 3 cm, Bahan: Kayu Jati

Tahun: 2006

1. Deskripsi Karya Ukir IV

Struktur bentuk pada ukir kayu ini adalah tulisan kaligrafi Arab menggunakan *khat Tsuluts* dengan penambahan bentuk luruhan air pada huruf

kaligrafi Arab, juga bidang *background I* yang berbeda antara bagian atas yang polos dengan bagian bawah dengan tekstur titik – titik (*cecek*). Pada *background II* berupa bidang raut tak beraturan dengan tekstur polos.

Al – Fiil dalam bahasa Indonesia berarti “gajah”. Dalam surat Al – Fiil ini diterangkan tentang kalahnya tentara gajah oleh segerombolan burung (Ababil) yang membawa batu dari tanah yang terbakar dengan cara dilemparkannya batu dari neraka itu dari atas sehingga mengenai badan gajah dan gajah tersebut mati terbakar.

Bidang *background I* bagian atas berupa raut tak beraturan dengan permainan tinggi rendah bertekstur polos merupakan symbol dari langit, sedangkan bagian bawah berupa raut tak beraturan dengan tekstur titik – titik (*cecek*) merupakan symbol dari bumi.

Langit disini merupakan tempat burung – burung Ababil melempari gajah – gajah dengan batu yang terbakar. Sedangkan bumi merupakan tempat berlariannya gajah – gajah karena serangan dari segerombolan burung Ababil.

2. Analisis Karya

Penampilan karya ukir ini menunjukkan arah horisontal karena dibuat memanjang pada bidang kayu . Kesebandingan sangat nampak antara bidang *background I* dengan bidang *background II*, dalam karya ini terlihat (pada bidang *background II*) lebih polos dan rata jika dibandingkan dengan bidang *background I* yang lebih bertekstur baik tinggi rendah maupun titik – titik (*cecek*) pada bagian bawah.

Kesatuan bentuk diperoleh dari tampilan tulisan kaligrafi Arab yang menghubungkan antara bidang *background I* (atas dan bawah) dengan bidang *background II*. Pewarnaan lebih kewarna monokromatik baik dari tulisan kaligrafi Arab maupun bidang *background*, hal ini ditandai dengan pewarnaan bidang background I dengan warna coklat kenari dan bidang background II dengan warna coklat kopi. Keseimbangan asimetris terlihat pada karya seni ukir ini dan keseimbangan yang berlawanan arah ditunjukkan pada tinggi - rendahnya bidang *background I* antara bagian atas dan bawah.

Raut yang ada dalam karya ukir kayu ini didominasi oleh raut tak beraturan dan raut ini dapat dilihat pada bidang *background I* dengan raut bidang *background II*.

Pada bagian atas, tinggi rendahnya bidang pecahan raut berbentuk lengkung tak beraturan berarah horisontal, sedangkan pada bagian bawah , tinggi rendahnya bidang berarah vertikal. Objek utama dalam karya ukir ini adalah tulisan kaligrafi Arab dengan penambahan bentk luruhan air itu sendiri yang ditunjang dengan warnanya yang transparan dan mengkilat, sekaligus sebagai pusat perhatian.

Perulangan bentuk tampak pada bidang *background I* bagian bawah berupa titik – titik (*cecek*). Garis yang nampak terjadi dari permainan tinggi rendah bidang, terutama pada bidang *background I*.

E. Deskripsi dan Analisis Karya Ukir V

Gambar 5

Judul: Al – Mulk, Ukuran: 40 x 60 x 3 cm, Bahan: Kayu Jati

Tahun: 2006

1. Deskripsi Karya V

Struktur bentuk pada karya ukir kayu ini berbentuk karya dua dimensi . Dalam karya ini ada beberapa objek seperti tulisan kaligrafi Arab , bidang *background I* yang berada di sisi kanan dan kiri bidang kayu .juga bidang *background II* yang di beri lubang (cekungan) beragam ukuran dan penambahan titik-titik (*cecek*).

Karya ukir ini berwarna kayu jati asli yang mengkilat . Warna coklat kenari untuk bidang *background I* dan warna coklat kopi untuk bidang

background II. Tulisan kaligrafi Arab mengambil *khat* Tsulutsain dengan penambahan bentuk luruhan air pada tulisan kaligrafi Arab tersebut. Pada bidang *background I* terdapat beberapa pecahan bidang horisntal, sehingga tampak bidang *background II*.

Al – Mulk dalam bahasa Indonesia mempunyai arti "kerajaan". Kerajaan disini bukan bentuk bangunan secara struktural, tetapi kerajaan disini berarti langit yang berisi bintang – bintang. Dalam surat Al – Mulk ini diterangkan juga bahwa Allah SWT Maha Perkasa dan Maha Pengampun, sehingga bagi manusia yang berdosa akan diampuni dosanya apabila sungguh – sungguh mau bertobat.

2. Analisis Karya

Karya ukir ini mempunyai raut yang berbentuk tak beraturan, hal ini nampak pada bidang *background I* yang sudutnya tidak teratur dan raut pada bidang *background II* yang merupakan hasil dari pembentukan raut bidang *background I*. Garis diciptakan dari pertemuan antara raut juga karena tinggi rendahnya raut itu sendiri. Objek utama pada karya ini adalah tulisan kaligrafi Arab itu sendiri dilihat dari bentuk yang lebih luwes dengan adanya penambahan bentuk luruhan air pada setiap hurufnya dan didukung juga dengan warna yang mengkilat. Objek utama ini juga sebagai pusat perhatian (*center of interest*).

Pewarnaan tetap pada warna *monokromatik*, dalam hal ini warna yang digunakan adalah warna kecoklatan. Irama terlihat pada perpaduan raut sisi kiri dan sisi kanan pada *background I*. Perulangan bentuk terjadi pada tekstur pada bidang *background II* berupa perulangan bentuk lingkaran cekung dan titik – titik (*cecek*). Unsur gelap terang dapat dilihat pada permukaan karya yaitu pada

permainan tinggi rendah bidang juga pewarnaan yang cukup jelas dari tulisan kaligrafi Arab , bidang *background I* dan bidang *background II* yang berbeda.

Prinsip perlawanan arah terdapat pada pecahan – pecahan pada bidang *background I* yang berarah horisontal , sedangkan bidang *background I* sendiri berarah vertikal. Simbol langit dengan isian bintang dapat dilihat pada bidang *background II* berupa kombinasi cekungan besar dan kecil dengan penambahan titik – titik (*cecek*).

F. Deskripsi dan Analisis Karya Ukir VI

Gambar VI

Judul: Al – Alaq, Ukuran: 40 x 60 x 3 cm, Bahan: Kayu Jati

Tahun: 2005

1. Deskripsi Karya VI

Dalam karya ukir ini ada beberapa objek yang dibuat yaitu tulisan kaligrafi Arab menggunakan *khat Tsuluts* dengan penambahan bentuk luruhan air, bidang

background I yang bertitik – titik (*cecek*) dan bidang *background II* yang bertekstur polos. Warna yang digunakan warna coklat kenari dan warna coklat kopi untuk bidang *background II*. Sedangkan untuk tulisan kaligrafi Arab tidak diberi warna, hanya menonjolkan warna kayu jati itu sendiri dengan pemberian efek mengkilat agar lebih indah.

Al – Alaq dalam bahasa Indonesia berarti "segumpal darah". Dalam surat ini diterangkan bahwa manusia diciptakan dari segumpaldarah oleh Allah SWT, sehingga manusia harus bertakwa kepada Allah SWT. Penampilan karya ukir yang berjudul Al – Alaq berbentuk 2 dimensi. Komposisi karya asimetris karena perbedaan dari bentuk tulisan kaligrafi Arab dengtan penambahan bentuk luruhan air pada setiap huruf Arabnya, bidang *background I* dan bidang *background II*.

2. Analisis Karya

Unsur – unsur visual yang ada antara lain, unsur garis terdiri dari garis lurus, lengkung dan melingkar. Raut yang dibentuk yaitu raut tak beraturan antara lain pada bidang *background I* berupa raut tak beraturan dengan tekstur titik – titik (*cecek*) dengan penambahan bentuk luruhan air dan pada bidang *background II* berupa raut tak beraturan bertekstur polos.

Warna selalu menjadi unsur penting dalam karya. Dalam karya ini warna yang tampak adalah warna *monokromatik* dan warna yang dominan adalah warna coklat.

Kesatuan merupakan gabungan unsur – unsur visual antara unsur satu dengan yang unsur yang lainnya, seperti perpaduan unsur garis, warna, raut dan tekstur.

Kesebandingan nampak pada penempatan tulisan kaligrafi Arab yang lebih kekanan mengisi bidang *background II* yang bertekstur polos.

Perulangan bentuk titik – titik (*cecek*) pada bidang *background I* menghasilkan irama bentuk karya yang indah. Pusat perhatian (*center of interest*) pada karya ini terletak pada tulisan kaligrafi arab itu sendiri, hal ini juga adanya ciri tulisan kaligrafi yang mengkilat.

Tekstur yang tampak berupa titik – titik (*cecek*) pada bidang *background I* dengan cekungan – cekungan berbatas, juga adanya penambahan empat bentuk luruhan air. Pada bidang background ini juga terdapat pecahan raut yang berarah vertikal pada bagian atas dan pecahan raut berarah horizontal pada bagian bawah sisi kanan dean keberadaan tekstur ini akan sangat jelas keberadaannya melalui indera peraba. Unsur gelap terang akan sangat jelas sekali jika karya ini terkena sinar secara langsung.

Prinsip keseimbang tampat pada penempatan tulisan kaligrafi Arab yang ada pada sisi kanan yang lebih banyak dibandingkan dengan sisi bagian kiri.

G. Deskripsi dan Analisis Karya Ukir VII

Gambar VII

Judul: Ash – Shaf, Ukuran: 40 x 60 x 3 cm, Bahan: Kayu Jati

Tahun: 2006

1. Deskripsi Karya

Dalam karya ukir ini ada beberapa objek antara lain: tulisan Ash – Shaf dengan penambahan bentuk luruhan air, bidang *background I* berupa raut tak beraturan dengan permainan tinggi rendah yang membentuk garis horizontal dengan adanya dua pecahan raut yaitu pada bagian atas dan bawah. Sedangkan untuk objek selanjutnya yaitu bidang *background II* berupa raut tak beraturan degan motif lubang yang dikombinasikan dengan bentuk titik – titik (*cecek*).

Pada karya ukir kaligrafi Arab yang berjudul Ash – Shaf dalam bahasa Indonesia berarti barisan. Simbol barisan terletak pada bidang *background I*. Dalam surat Ash – Shaf ini diterangkan tentang kebencian Allah SWT terhadap orang yang berkata apa yang tidak ia perbuat, dan arti barisan dalam surat ini

adalah barisan orang – orang yang berperang di jalan Allah SWT dengan membawa petunjuk- Nya dan Allah SWT tidak akan memberi petunjuk pada orang – orang yang berbuat zalim.

Dalam sholat juga ada istilah "*Shaf*" yang juga berarti barisan, namun dalam hal ini barisan tersebut adalah barisan orang yang sholat.

2. Analisis Karya

Penyajian karya ukir yang berjudul Ash – Shaf ini memiliki komposisi asimetris dan komposisi ini dapat dilihat pada keseluruhan karya ukir ini dari penempatan tulisan kaligrafi Arab, bidang *background I* dan bidang *background II*. Unsur – unsur visual yang ada antara lain, unsur garis mendominasi dalam bentuk raut lurus, lengkung maupun melingkar sehingga ada kesan berirama dan bervolume. Garis dalam karya ini merupakan garis yang tak nyata, karena garisnya terbentuk dari pertemuan bidang satu dengan bidang yang lain.

Bentuk tulisan Ash – Shaf lebih luwes karena menggunakan khat *Tsuluts*, dan sekaligus tulisan Ash – Shaf dengan penambahan bentuk luruhan air ini sebagai pusat perhatian (*center of interest*) di tambah lagi dengan tekstur polos yang mengkilat.

Unsur warna terdiri dari warna coklat kenari dan coklat kopi yang diperoleh lewat pewarnaan dengan pewarna kayu (*wood stain*). Tekstur yang dihasilkan dari pahatan atau ukiran ini dapat dirasakan dengan indera peraba, terutama pada bidang *background I* berupa raut yang berundak – undak membentuk barisan horizontal dan bidang *background II* berupa kombinasi antara bentuk lubang dengan titik – titik (*cecek*), sedangkan untuk unsur gelap

terang dapat dilihat pada permainan tinggi - rendah bidang karya disertai dengan penempatan warna yang ada yaitu warna paling gelap dan warna yang agak terang, juga karena pengaruh pencahayaan yang secara langsung diperjelas oleh bentuk ukiran.

Keseimbangan dalam karya ini dapat dilihat dari penempatan tulisan Ash – Shaf yang berada hampir ditengah dengan bentuk huruf "*Fa*" yang melengkung keatas mengisi bagian kiri bidang *background II*. Kesatuan karya ini dari gabungan unsur – unsur visual yang saling melengkapi antar bagian utama (tulisan Ash – Shaf) dengan bagian lain (*bidang background I dan II*). Kesebandingan antara ukuran tulisan kaligrafi Arab dengan ukuran bidang *background* I dan II sehingga keserasianpun terbentuk.

H. Deskripsi dan Analisis Karya Ukir VIII

Gambar VIII

Judul: Al – Buruuj, Ukuran: 40 x 60 x 3 cm, Bahan: Kayu Jati

Tahun: 2006

1. Deskripsi Karya

Karya ukir ini berupa dua dimensi yang mempunyai objek tulisan kalgrafi Arab “Al – Buruuj” dengan penambahan bentuk luruhan air pada huruf kaligrafi Arab-nya, bidang *background I* berupa raut tak beraturan dengan permainan tinggi rendah bidang sehingga pada bidang *background* pertama ini terbagi menjadi lima bagian, tetapi masih dalam satu bidang *background I* dan bidang *background II* berupa raut tak beraturan dengan pemberian bentuk lubang yang dikombinasikan dengan bentuk titik – titik (*cecek*).

Al – Buruuj dalam bahasa Indonesia berarti gugusan bintang, dalam surat Al – Buruuj ini diterangkan tentang hari yang dijanjikan dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. Kekuasaan Allah SWT yang mempunyai langit beserta gugusan bintang- Nya dan bumi yang melimpah kekayaannya.

Simbol langit dan isian gugusan bintang divisualisasikan pada bidang *background II* yaitu berupa titik – titik (cecek) dengan lubang, sedangkan bumi disimbolkan pada bidang *background I*.

2. Analisis Karya

Unsur – unsur rupa yang ada dalam karya ini antara lain warna yang lebih *monokromatik* (senada) yaitu warna coklat, garis yang diciptakan berupa siluet dari setiap objek yang jalin – menjalin. Garis dalam karya ini merupakan garis tak nyata karena kemunculan garis disebabkan oleh hasil pahatan.

Unsur raut sudah jelas dalam karya ini berupa bidang – bidang raut yang tak beraturan. Gelap terang dalam karya ini terlihat dari perbedaan warna antara ketiga objek, dan lebih jelas lagi apabila adanya pencahayaan secara langsung.

Kesatuan antara bagian yang diperoleh dari keserasian bentuk lengkung, khususnya pada bentuk tulisan kaligrafi Arab dengan bentuk bidang *background I*. Tekstur dapat dirasakan dengan indera peraba, terutama pada bidang *background II* berupa bentuk lubang dengan kombinasi titik – titik (*cecek*). Pusat perhatian terletak pada objek tulisan kaligrafi Arab "Al – Buruuj" ditambah lagi efek tulisan yang mengkilat dengan warna kayu jati asli.

Komposisi karya ukir ini adalah asimetris, hal ini dapat dilihat pada keseluruhan karya sedangkan kesebandingan terletak pada ukuran antara objek karya juga penempatannya, sehingga karya yang dihasilkan baik.

I. Deskripsi dan Analisis Karya Ukir IX

Gambar IX

Judul: Al – Fath, Ukuran: 40 x 60 x 3 cm, Bahan: Kayu Jati

Tahun: 2005

1. Deskripsi Karya

Pada karya ukir ini ada tiga objek pahatan, yaitu: tulisan kaligrafi Arab "Al – Fath" dengan penambahan bentuk luruhan air, bidang *background I* berbentuk raut tak beraturan dengan ada beberapa bentul luruha air juga dan bidang *background II* berupa raut tak beraturan dengan motif *cecek* (titik – titik). Karya ini berwarna dominan coklat dan dapat dilihat pada bidang *background I* dan *bidang background II*.

Al – Fath dalam bahasa Indonesia berarti "kemenangan". Dalam surat Al – Fath ini diterangkan tentang kemenangan yang nyata bagi orang – orang yang bertakwa dan Allah SWT juga memberikan ampunan kepada manusia terhadap dosa – dosa yang telah lalu dan yang akan datang apabila manusia beriman kepada Allah SWT.

Ekspresi gagasan karya ukir yang berjudul Al – Fath divisualisasikan berupa tulisan kaligrafi Arab ber - khat *Tsuluts* dengan penambahan bentuk luruhan air pada hurufnya, objek bidang *background I* berupa raut tak beraturan juga ada penambahan beberapa bentuk luruhan air yang dikombinasikan dengan bentuk pecahan dan satu objek lagi yaitu bidang *background II* berupa raut tak beraturan dengan pemberian *cecek* (titik – titik).

2. Analisis Karya

Unsur visual yang tampak dalam karya ukir ini antara lain: unsur garis, tercermin pada bentuk siluet dari hasil pahatan, garis dalam karya ini adalah garis tak nyata karena garis yang tercipta karena hasil dari pahatan dan garis yang terlihat adalah garis lurus dan lengkung.

Warna karya terdiri dari warna coklat kenari yang ada pada bidang *background I* dan warna coklat kopi yang ada pada bidang *background II* yang cenderung senada (*monokromatik*).

Komposisi dalam karya ini disusun secara asimetris, hal ini dapat dilihat dari penataan maupun bentuk objek yang ada dalam karya ukir kaligrafi Arab ini. Kesatuan karya ini dari gabungan unsur – unsur visual yang saling melengkapi antar bagian – bagian utama tulisan "Al – Fath" dengan bentuk raut bidang *background I* dan *II*.

Pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada tulisan kaligrafi Arab dengan penambahan bentuk luruhan air itu sendiri karena dari bentuk yang lebih *luwes* juga dari segi warna yang mengutamakan warna kayu dengan pemberian tekstur yang mengkilat. Keberadaan tekstur dapat dirasakan dengan menggunakan indera peraba, terutama pada permukaan karya yang tidak rata karena adanya permainan tinggi – rendah objek yang ada dalam karya ukir ini.

Unsur gelap terang sangat tampak dalam karya ini jika dilihat dari segi pewarnaan yang tidak satu warna dan terlebih jika karya terkena pencahayaan secara langsung.

J. Deskripsi dan Analisis Karya Ukir X

Gambar X

Judul: Ath – Tin, Ukuran: 40 x 60 x 3 cm, Bahan: Kayu Jati

Tahun: 2006

1. Deskripsi Karya Ukir X

Ciri – cirinya antara lain, berobjek tulisan kaligrafi Arab “Ath – Tin” dengan penambahan bentuk luruhan air, raut polos tak beraturan sebagai bidang *background I* dan raut bertitik – titik (cecek) pada bidang *background II* ada permainan tinggi rendah bidang baik horizontal maupun vertikal yang membentuk pecahan raut.

Ath – Tin dalam bahasa Indonesia mempunyai arti ”buah Tin”, dalam surat ini diterangkan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik – baiknya sehingga Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

2. Analisis Karya

Dalam karya ukir kayu ini ada beberapa unsur visual, di antaranya garis.Garis ada dalam karya ini ditimbulkan karena hasil pahatan, sehingga garis yang tercipta adalah garis tak nyata. Garis dapat dilihat pada keseluruhan siluet objek dalam karya, dari kontur sampai pada permainan tinggi - rendahnya bidang. Pewarnaan dalam karya ini di dominasi oleh warna coklat, baik coklat kenari maupun coklat kopi, sehingga warna pada karya ukir ini termasuk warna yang senada (*monokromatik*).

Kekontrasan terlihat pada perbedaan bentuk tulisan kaligrafi Arab yang luwes dengan bentuk bidang *background I* dan *II* yang cenderung kaku / keras. Tekstur yang dijumpai berupa cekung, cembung, datar dan halus dan dapat dirasakan menggunakan indera peraba. Komposisi karya ukir yang berjudul “Ath – Tin” ini berkomposisi asimetris, sehingga penulis mempunyai kebebasan dalam berkreasi.

Unsur gelap terang tampak pada penempatan warna paling tua yang diletakkan paling belakang (*bidang background II*), warna muda pada bidang *background I* dan tulisan yang mengkilat. Tulisan kaligrafi Arab “Ath – Tin” dengan penambahan bentuk luruhan air pada setiap hurufnya menjadi pusat perhatian dalam karya ini, dan dapat dilihat juga dari bentuk tulisan yang luwes dan tekstur polos yang mengkilat dengan memanfaatkan warna kayu asli.

Kesatuan karya ini tampak jelas dari ukuran dan penempatan tulisan yang mampu menguasai bidang *background II* sehingga keserasianpun dapat dicapai.

K. Deskripsi dan Analisis Karya Ukir XI

Gambar XI

Judul: NUH, Ukuran: 40 x 60 x 3 cm, Bahan: Kayu Jati Belanda

Tahun: 2006

1. Deskripsi Karya Ukir XI

Karya ukir ini terdiri dari 3 objek, objek yang pertama yaitu tulisan kaligrafi Arab “Nuh” dengan penambahan bentuk luruhan air pada setiap hurufnya, objek yang kedua berupa bidang raut tak beraturan dengan beberapa bentuk pecahan baik horizontal maupun vertikal dan objek yang terakhir adalah bidang *background* yang diberi *cecek* (titik – titik).

Karya ukir yang berjudul “Nuh” ini berisi tentang nabi Nuh yang telah diutus oleh Allah SWT agar kaum nabi Nuh bertakwa dan taat kepada Allah SWT sebelum datang azab yang pedih.

Struktur karya ini menampilkan bentuk tulisan kaligrafi Arab “Nuh” dengan mengambil *khat* Tsuluts yang luwes dan dipasdukan dengan penambahan bentuk

luruhan air yang terkesan lebih artistik. Terdapat juga dua bidang raut tak beraturan yang berbeda warna.

Untuk bidang *background I* berwarna coklat kenari dan untuk bidang *background II* berwarna coklat kopi. Warna senada ini merupakan warna *monokromatik* agar terkesan sederhana tetapi tetap memiliki nilai estetis.

2. Analisis Karya

Unsur visual yang tampak dalam karya ini antara lain; unsur garis yang tampak pada pertemuan objek dalam karya juga garis yang dihasilkan oleh pahatan sehingga garis yang terbentuk garis yang tak nyata. Unsur raut, unsur raut keberadaannya sangat nyata dalam karya ini, dan dapat dilihat pada bidang *background I* dan bidang *background II*. Untuk tekstur sangat terasa, ini disebabkan permukaan karya yang tidak datar, ada cekung dan cembung. Unsur tekstur ini dapat dirasakan apabila menggunakan indera peraba.

Unsur gelap terang akan nampak jelas apabila ada pencahayaan secara langsung, dan juga dapat dilihat dari permainan warna dan tinggi rendahnya objek dalam karya ini.

Pusat perhatian tetap pada tulisan kaligrafi Arab tersebut, terlebih adanya penambahan bentuk luruhan air , bentuk huruf yang *luwes* dan tekstur yang mengkilat. Kesatuan diperoleh dari gabungan antara bagian tulisan kaligrafi Arab dengan bidang *background I* dan bidang *background II*, sehingga menjadi kesatuan yang saling mendukung.

Keseimbangan karya terlihat asimetris, yang bentuk tulisan mampu memberi kesan irama, dan kesan ruang yang tercipta karena perbedaan warna tua

dan warna muda dan dapat dilihat juga pada penempatan objek yang ada dalam karya ini. Irama repetitif terdapat pada bidang *background II* berupa *cecek* (titik – titik).

L. Deskripsi dan Analisis Karya Ukir XII

Gambar XII

Judul: Al – Jin, Ukuran: 40 x 60 x 3 cm, Bahan: Kayu Jati Belanda

Tahun: 2005

1. Deskripsi Karya Ukir XII

Struktur bentuk pada karya ukir kaligrafi Arab ini antara lain, tulisan kaligrafi Arab menggunakan khat *Tsuluts* dengan penambahan bentuk luruhan air pada setiap hurufnya dan mempunyai tekstur polos yang mengkilat, bidang *background I* berupa raut tak beraturan saling tumpang tindih dengan permainan

tinggi rendah raut dan bidang *background II* berupa raut tak beraturan dengan motif lingkaran yang rapat tak berlubang.

Karya seni ukir kayu termasuk karya dua dimensi. Al – Jin sendiri dalam bahasa Indonesia berarti “Jin”. Dalam surat Al – Jin ini diterangkan tentang bahwa Jin – pun mendengarkan Al – Qur’an yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar.

Jin dan manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT sehingga Jin dan manusia wajib beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan tidak boleh mempersekutukan- Nya.

2. Analisis Karya

Unsur – unsur visual yang selalu hadir antara lain, unsur garis yang diperoleh pada bagian – bagian siluet objek karya dan garis dalam karya ini merupakan garis yang tak nyata karena garis disini hasil dari pertemuan bidang baik dari tulisan kaligrafi Arab, bidang *background I* dan bidang *background II*. Walaupun garis tidak begitu menonjol, namun dapat dirasakan keberadaannya.

Tekstur karya selalu ada pada permukaan ukiran berupa cekung, cembung, datar, halus dan kasar. Tekstur ini dapat diraba sehingga keberadaannya dapat dirasakan terutama pada bidang *background I* berupa raut yang bertitik – titk (*cecek*).

Warna pada karya ini merupakan warna *monokromatik*, warna ini dapat dilihat pada pewarnaan bidang *background I* yang mengambil warna ccoklat kenari dan bidang *background II* yang mengambil warna coklat kopi. Karya yang ditampilkan menunjukkan komposisi asimetris, walaupun menimbulkan kesan

sepi tetapi setelah pada bidang *background I* di beri *cecek* (titk – titik), karya terlihat lebih hidup.

Kesatuan antara bagian – bagian objek merupakan satu kesatuan utuh bila melihat tulisan kaligrafi Arab yang menghubungkan antara bagian bidang *background I* kiri dan kanan juga dengan bidang *background II*. Pusat perhatian (*center of interest*) dalam karya ini adalah tulisan kaligrafi Arab “Al - Jin” dengan penambahan bentuk luruhan air dan tekstur yang mengkilat.

Irama *repetitif* (perulangan) nampak pada bagian tulisan berupa bentuk luruhan air, pada *background I* berupa *cecek* (titik – titik) dan pada bidang *background II* berupa lingkaran – lingkaran. Dari perpaduan unsur – unsur visual sebagai perwujudan objek karya terbentuklah keindahan ukiran dengan teknik lemahan.

Unsur ruang dalam karya ini tidak begitu tampak karena disebabkan oleh permukaan karya yang cukup datar saja dengan raut yang cukup luas, tetapi ruang dapat diketahui dengan memperhatikan penempatan warna, baik warna tua maupun warna yang lebih muda.

M. Deskripsi dan Analisis Karya Ukir XIII

Gambar XIII

Judul: Al -Ashr, Ukuran: 40 x 60 x 3 cm, Bahan: Kayu Jati Belanda

Tahun: 2005

1. Deskripsi Karya Ukir XIII

Karya ukir ini menampilkan tiga objek yaitu: tulisan kaligrafi Arab Al – Ashr yang menggunakan khat *Tsuluts* dengan memberi tambahan bentuk luruhan air pada setiap hurufnya, bidang *background I* berupa raut tak beraturan dengan beberapa bentuk luruhan yang dikombinasikan degan bentuk pecahan yang berarah horizontal dan bidang *background II* berupa raut tak beraturan dengan penambahan bulatan – bulatan besar, sedang dan kecil yang dikombinasikan dengan bentuk *cecek* (titik – titik).

Al – Ashr dalam bahasa Indonesia berarti “masa”. Surat Al – Ashr ini menerangkan bahwa sesungguhnya manusia itu dalam keadaan merugi, kecuali

orang – orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat – menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat – menasehati supaya menetapi kesabaran, dengan kata lain manusia akan merugi di masa yang akan datang apabila manusia tidak beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

2. Analisis Karya

Komposisi karya seni ukir yang berjudul “Al – Ashr” ini adalah asimetris, terlihat dari penempatan ketiga objek yang tidak sama. Pewarnaan dalam karya ini lebih kearah warna *monokromatik* (senada). Hal ini dapat dilihat dari pewarnaan bidang *background I* yang berwarna coklat kenari dan bidang *background II* yang berwarna coklat kopi.

Raut bidang *background I* berupa raut tak beraturan dengan pemberian bentuk pecahan dan beberapa bentuk luruhan air. Gelap terang dapat dilihat pada pewarnaan itu sendiri dan dapat dilihat juga apabila karya terkena pencahayaan secara langsung.

Keberadaan tekstur dapat dirasakan dengan indera peraba karena permukaan karya yang tidak rata yang dibentuk oleh tinggi - rendahnya objek karya. Kesatuan merupakan gabungan dari unsur – unsur visual antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, seperti garis, warna, raut, tekstur yang tampak serasi.

Kesebandingan dapat dilihat dari penempatan antara bidang *background I* dengan bidang *background II* dan ditambah lagi bentuk dan ukuran tulisan kaligrafi Arab yang sebanding, sehingga karya seni ukir kayu ini terlihat artistik.

N. Deskripsi dan Analisis Karya Ukir XIV

Gambar XIV

Judul: An – Nahl, Ukuran: 40 x 60 x 3 cm, Bahan: Kayu Jati

Tahun: 2006

1. Deskripsi Karya Ukir XIV

Bentuk huruf dalam karya ukir ini mengambil khat *Tsuluts* yang cenderung luwes, pada huruf kaligrafi Arab ada beberapa penambahan bentuk luruhan air yang terdapat juga pada bidang *background I*. Bidang *background I* berupa raut tak beraturan dengan adanya bentuk pecahan – pecahan. Untuk bidang *background II* berupa raut tak beraturan dengan pemberian *cecek* (titik – titik).

An – Nahl dalam bahasa Indonesia berarti “lebah”. Surat An – Nahl ini berisi tentang iman kepada Allah SWT dan iman kepada kitab suci Allah SWT

(Al – Qur’an). Al – Qur’an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi tentang tuntunan – tuntunan untuk umat- Nya agar selamat dunia dan akhirat, juga menegaskan tentag ke-Esaan Allah SWT. Struktur karya ini menampilkan bentuk tulisan kaligrafi Arab “An – Nahl” dengan penambahan bentuk luruhan air pada setiap hurufnya dan tekstur yang mengkilat.

2. Analisis Karya

Bidang *background I* berupa raut tak beraturan dengan beberapa bentuk luruhan air yangt melekat pada bidang raut dan ada beberapa bentuk pecahan berarah vertikal pada bidang atas dan bawah. Untuk bidang *background II* berupa raut tak beraturan dengan motif titik – titik (*cecek*).

Unsur warna yang ada dalam karya ukir kayu ini adalah warna coklat kenari untuk bidang *background II* dan warna coklat kopi untuk bidang *background I*. Warna coklat kenari dan coklat kopi cenderung ke warna *monokromatik*, sehingga tidak ada kesan kontras dalam pewarnaan karya ukir kayu ini.

Garis yang tampak merupakan garis tak nyata karena kehadiran garis dalam karya ini diciptakan dari hasil pahatan, sehingga garis yang nampak hanya siluet saja. Kesatuan diperoleh dari gabungan antara bagian utama berupa tulisan kaligrafi Arab “An – Nahl dengan objek bidang backgroubnd I dan II. Keseimbangan karya ukir kayu ini asimetris jadi penempatan objek dalam karya lebih bebas tetapi tetap pada prinsip – prinsip desain yang ada juga mempertimbangkan unsur – usur seni rupa.

Pusat perhatian terletak pada tulisan kaligrafi Arab “An – Nahl” dapat dilihat dari bentuknya yang luwes dengan penambahan bentuk luruhan air dan tekstur yang mengkilat. Unsur tekstur nyata keberadaannya baik cekung, cembung dan datar, terlebih jika menggunakan indera peraba dalam merasakan tekstur karya ini.

Adanya tekstur ini, unsur gelap terang juga berperan. Gelap terang dapat dilihat dari pemilihan dan penempatan warna, juga dari pencahayaan secara langsung tentu unsur gelap terang akan terlihat.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan deskripsi gagasan dan analisis karya seni ukir kayu dua dimensi yang berjudul “Seni Kaligrafi Arab Ukir Kayu “, maka penulis memberikan simpulan dan saran sebagai berikut:

A. Simpulan

1. Substansi gagasan karya seni ukir ini adalah bentuk luruhan air yang menempel pada tulisan kaligrafi Arab ataupun pada bidang *background* – nya. Bentuk tulisan kaligrafi Arab yang mengambil khat *Tsuluts* dapat di desain sedemikian rupa melalui cara *stilasi*, *distorsi* dan *deformasi* sehingga menghasilkan beraneka ragam bentuk tulisan kaligrafi Arab yang termasuk karya seni rupa yaitu seni ukir kayu kaligrafi Arab.

2. Proses pembuatan karya ukir kayu ini ditempuh melalui beberapa tahap sebagai berikut: (a) mendesain pola kaligrafi Arab beserta bidang *background* – nya pada kertas dengan pengaturan komposisinya. Untuk membuat pola ini menggunakan pensil untuk sket dan menggunakan spidol jika sket sudah jadi sehingga jelas, (b) gambar desain dipindahkan pada papan kayu dengan cara dilem menggunakan lem kayu, (c) memahat desain pada papan kayu dengan cara *digetakk*i yaitu memahat garis – garis sesuai dengan gambar desain, lalu dilanjutkan dengan proses *nggrabahi* yaitu meninggi – rendahkan permukaan kayu sesuai gambar desain secara global. Setelah itu di mulai tahap *ngalusi* yaitu

membentuk pola gambar secara halus kearah penyempurnaan bentuk yang diinginkan, (d) penghalusan menggunakan amplas pada semua objek karya, (e) langkah terakhir yaitu karya di warna menggunakan pewarna kayu (*wood stain*), khususnya untuk bidang *background* I dan II karena untuk objek utama yaitu tulisan kaligrafi Arab dengan penambahan bentuk luruhan air tetap mempertahankan warna kayu asli hanya diberi melamin *gloos* yang hasilnya mengkilat, sehingga karya tampak artistik dan siap pamer.

3. Hasil karya seni ukir kayu dua dimensional berbentuk tulisan kaligrafi Arab dengan penambahan bentuk luruhan air pada setiap huruf Arab ataupun pada bidang *background* – nya. Dalam karya ukir kayu ini ada tiga objek yaitu tulisan kaligrafi Arab dengan penambahan bentuk luruhan air, bidang *background* I dan II. Tulisan kaligrafi Arab ini memuat beberapa nama – nama surat dalam Al – Qur`an seperti: An – Naas, Ash – Shaf, An – Nahl, Al – Ashr, Ath – Thalaaq, Al – Jin, Al – Fath, Al – Buruuj, Al – Mulk, Ath – Thin, Al – Fiil, Al – Alaq, Nuh, Ar – Rahman.

B. Saran

Berdasarkan hasil proses berkarya, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam pembuatan karya seni tak terlepas dari sebuah konsep, sehingga konsep perlu diperhatikan. Ketrampilan juga sangat diperlukan dalam berkarya seni sehingga dibutuhkan latihan – latihan untuk mengasahnya.

2. Karya seni ukir merupakan karya seni yang cukup rumit, sehingga diperlukan kesabaran, ketekunan, ketelitian dan ketrampilan dalam menuangkan ide ke media karya.
3. Untuk lebih memaksimalkan hasil karya, perlu diperhatikan pula alat dan sarana penunjang lainnya yang mendukung dalam pembuatan karya seni ukir kayu ini.